

**KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM PRESPEKTIF ARY GINANJAR
(Analisis Terhadap Buku Rahasia Sukses Membangun
Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan
6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RIZWAL SUHAIRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 210301017



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Rizwal Suhairi
NIM : 210301017
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Juli 2026
Yang Menyatakan



Rizwal Suhairi
210301017

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

RIZWAL SUHAIRI

NIM: 210301017

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

 
Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum R A Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001 NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 14 Agustus 2026 M
25 Safar 1448 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Fuad, S.Ag., M. Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota I



Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D
NIP. 196606051994022001



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M. Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota II



Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Rizwal Suhairi/210301017
Judul Skripsi : Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Prespektif Ary Ginanjar (Analisis Buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*)
Tebal Skripsi : 70 halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Era kontemporer yang ditandai oleh perkembangan globalisasi, masyarakat menghadapi berbagai tantangan krisis moral dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian menawarkan suatu paradigma pengembangan manusia yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan nilai-nilai enam Rukun Iman dan lima Rukun Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif Ary Ginanjar Agustian serta menganalisis implementasinya di era kontemporer. Kerangka teori yang digunakan adalah teori Kecerdasan Spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Berdasarkan kajian mendalam, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar merupakan kemampuan individu dalam memaknai kehidupan melalui integrasi IQ, EQ, dan SQ yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Implementasi konsep tersebut di era kontemporer diwujudkan melalui penguatan karakter dan integritas.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kepada Allah Swt, Zat yang Maha Agung yang hanya kepada-Nya memohon dan meminta pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa dihaturkan kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan bagi kita semua. Beliau yang membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dari substansi maupun metodologi. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas daripada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta yaitu, Ayahanda Syamsul Rikas dan Ibunda tersayang Sri Winarti yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam dukungan secara moral dan materi, tanpa restu dari mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh penulis tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Terima kasih juga kepada nenek yang telah memberikan motivasi dan dukungan secara moral dan materi walaupun telah meninggalkan penulis terlebih dahulu untuk masuk kedalam Surga-Nya.

Kemudian ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.hum sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bantuan, ide, pengorbanan waktu, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abd. Muthalib, Lc., M.Ag., kepada Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I., sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan sebagai Penasehat Akademik, Ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta seluruh dosen dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Ary Ginanjar Agustian Selaku Pemilik Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam yang telah memberikan informasi dan pengalamannya tentang kecerdasan spiritual sehingga penulis mendapatkan bahan penelitian yang lengkap dan mudah untuk dimengerti.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2021 yang memberikan dukungan semangat untuk terus maju kepada penulis. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang duduk setiap malam di warung kupa untuk sama-sama membuat skripsi.

Pada akhirnya penulis tidak dapat membalas kebaikan orang-orang yang namanya telah disebutkan, semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan mereka. Penulis juga menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari pembaca.

Banda Aceh, 19 Agustus 2026

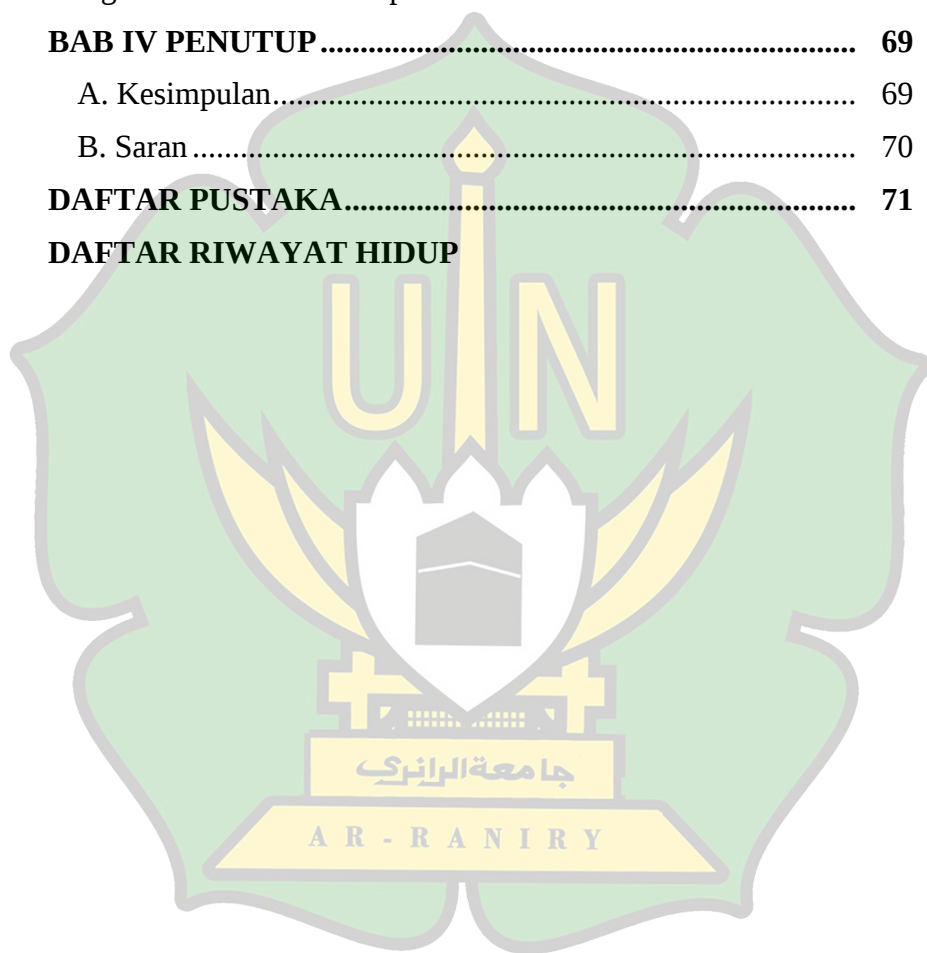
Penulis

Rizwal Suhairi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kerangka Teori.....	11
B. Definisi Operasional	12
BAB III KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL	
PRESPEKTIF ARY GINANJAR AGUSTIAN.....	14
A. Biografi Ary Ginanjar Agustian	14
B. Agama dan Spiritual	17
C. Kecerdasan Spiritual dalam Islam	23
D. ESQ sebagai Konsep Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dalam Spiritual	24
1. Penjernihan Emosi (<i>Zero Mind Process</i>).....	26

2. Membangun Mental (<i>Mental Buiding</i>).....	32
3. Ketangguhan Pribadi (<i>Personal Strength</i>).....	47
4. Ketangguhan Sosial (<i>Social Strength</i>).....	56
E. Implementasi Konsep Kecerdasan Spiritual Ary Ginanjar Agustian di Era Kontemporer	62
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern, keberhasilan seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan oleh kemampuan dalam mengelola emosi dan spiritualitas. Fenomena seperti stres kerja, kehampaan batin, dan krisis identitas semakin umum ditemukan, bahkan di kalangan profesional dan akademisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian materi tidak menjamin kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹ Kecerdasan spiritual menjadi kunci bagi hidup seseorang yang dapat dijadikan tolak ukur dengan orang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.² Kecerdasan spiritual dapat menjaga manusia untuk terus mengingat qodratnya sebagai khalifah di muka bumi dan dapat mengembangkan akal pikiran dan emosionalnya menjadi seseorang yang lebih bermakna. Hal ini menjadikan

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient: memanfaatkan kecerdasan spiritual: dalam berpikir integralistik dan holistic memaknai kehidupan*, terjemahan Rahmat Astuti, dkk (Jakarta: Mizan, 2001) hlm. 4

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 329.

manusia memiliki karakter yang berprinsip untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh manusia dapat membantu memahami probematika yang terjadi pada realitas kehidupan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan sesama. Tingkat kecerdasan spiritual inilah yang menjadi tolak ukur tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual dapat menggabungkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Dalam permasalahan yang lain, kemampuan dalam mengatasi dan mengelola sipiritualitas dapat meningkatkan produktifitas baik di dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari hari. Hal tersebut memberi dampak yang sangat baik untuk kesehatan jasmani maupun rohani karna menjadikan spiritual sebagai acuan utama dalam memandu apa saja yang ingin dilakukan.

Dari sinilah dapat dilihat fungsi dari SQ (*Spiritual Quotient*), SQ mengelola manusia menjadi pribadi yang lebih bermakna yang tidak hanya mementingkan ego, ambisi duniawi dan membedakan segala bentuk kebahagiaan semata melalui materi tetapi melakukan segala hal karna esensi spiritualitas yang terdapat di dalamnya.³ Masalah manusia modern bukan disebabkan oleh pemikiran yang dimiliki, tetapi terletak dalam cara memandang kehidupan.

Selanjutnya mencoba berorientasi dan memasuki ruang para aliran vertikal secara terpisah (SQ). Mencoba membuat sebuah penilaian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal, dan karakteristik para pendukung kecerdasan spiritual itu (gnostik) Tujuan mereka bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak. Ini dimanifestasikan dalam dimensi pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin setiap penganutnya (SQ).

Ary Ginanjar Agustian merespons berbagai fenomena mengenai permasalahan spiritual dengan menawarkan sebuah model

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient...*, hlm. 26

pengembangan diri berbasis integrasi antara IQ (*Intelektual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*). Ary Ginanjar Agustian merupakan seorang tokoh praktisi dalam bidang pelatihan SDM yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ary Ginanjar adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha. Ary Ginanjar menjabat sebagai Presiden direktur PT Arga Bangun Bangsa dan pendiri ESQ Leadership Center (ESQLC).⁴

Pada awalnya Ary Ginanjar menjelaskan konsep ESQ melalui bedah buku dan ceramah di berbagai tempat secara cuma-cuma. Setelah berjalan sekian lama, Ary Ginanjar pun menyadari bahwa penyampaian dengan metode tersebut kurang efektif. Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, peserta selalu berganti, sehingga penyampaian materi tak pernah tuntas, begitu pula metode ceramah yang digunakan juga dirasakan kurang efektif karena hanya memberi pemahaman dalam tataran intelektual (teori) saja, tanpa menggugah emosi dan spiritual sebagaimana yang diharapkannya. Karena itu, Ary Ginanjar Agustian kemudian merombak metode penyampaian menjadi training selama tiga hari dengan dilengkapi oleh multimedia dan sound system dan dalam rangka mendukung kegiatan pelatihannya. Ary Ginanjar Agustian mendirikan ESQ Leadership Center yaitu sebuah lembaga training kepemimpinan dan sumber daya manusia.

Dalam bukunya, Ary Ginanjar menjelaskan bahwa manusia tidak hanya hidup dengan kecerdasan (IQ) dan emosional saja tetapi harus dilengkapi dengan unsur yang ketiga yaitu spritual. Inilah yang sebenarnya telah dilupakan manusia sebagai makhluk yang hanya bersandar dan beralaskan pada rasionalitas dan melupakan kesadaran yang hakiki yaitu kecerdasan ruhaniah atau spiritualitas. Ary Ginanjar meyakini bahwa kebahagiaan sejati dan kesuksesan

⁴ Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *ESQ for Teens 1*, (Jakarta: Arga, 2008), halaman sampul.

hidup hanya dapat dicapai jika ketiga unsur tersebut bersinergi secara utuh.⁵

Ary Ginanjar menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan potensi spiritual yang tinggi, dan tugas utamanya adalah mengaplikasikan potensi tersebut dalam kehidupan sosial dan profesional. Spiritual dalam pemahaman Ary Ginanjar tidak terbatas pada ritual keagamaan semata, melainkan sebagai kekuatan batin yang mengarahkan manusia pada nilai-nilai ilahiah seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.⁶

Dalam perspektif ini, *Spiritual Quotient* (SQ) yang digagas oleh Ary Ginanjar menjadi dasar dari pembangunan karakter dan kepemimpinan. Konsep ini sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman yang cenderung menekankan aspek teknis dan material, namun mengabaikan dimensi etis dan transendental. Dengan demikian, analisis terhadap konsep spiritual Ary Ginanjar dalam buku ESQ menjadi penting sebagai upaya mengkaji ulang paradigma pembangunan manusia yang utuh.

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, penulis melihat pentingnya mengkaji tentang “Konsep Spiritual Dalam Prespektif Ary Ginanjar” ini menarik untuk diteliti supaya diharapkan nantinya bahwa pemahaman didalam kehidupan bukan sekedar kecerdasan dan emosional saja tetapi juga menerapkan spritualitas dalam segala aspek kehidupan dan profesionalitas pekerjaan.

B. Fokus Penelitian

Dalam hal ini penulis berfokus pada konsep spiritual Ary ginanjar dalam bukunya membahas kiat-kiat membangun spritual dan berfokus pada aspek metode yang digunakan dalam spiritual ESQ karna memiliki potensi yang sangat besar dan membangun

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga, 2001), hlm. 17

⁶ Ach. Zakaria Ridwan, “*Kecerdasan Dalam Perspektif Pemikiran Ary Ginanjar Agustian*” (Sripsi Pendidikan Agama Islam, STAIN Jember, 2013), hlm. 150

karakter dan kepemimpinan. *Spiritual Quotient* (SQ) berfungsi sebagai penghubung dan pemberi makna kedua kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual dan emosional tersebut sehingga terjalin hubungan vertikal dan horizontal antara keduanya. Tidak hanya itu, Relevansi konsep spiritualitas ESQ dengan kebutuhan pengembangan karakter dan kepribadian dalam kehidupan modern juga akan di kembangkan menjadi lebih kompleks dan tersusun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemahaman dari latar belakang masalah, penulis dapat menyimpulkan beberapa permasalahan yang dapat diajukan sebagai inti pembahasan dalam penulisan ini.

1. Bagaimana konsep Kecerdasan Spiritual dalam prespektif Ary Ginanjar?
2. Bagaimana implementasi konsep Kecerdasan Spiritual Ary Ginanjar di era Kontemporer?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep spiritual dalam perspektif Ary Ginanjar Agustian sebagaimana dituangkan dalam bukunya "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam". Penelitian ini juga bertujuan menggali bagaimana konsep kecerdasan Spiritual yang digagaskan oleh Ary Ginanjar sebagai motivator dalam membahas Spiritual yang relevan pada era modern.

1. Untuk mengetahui konsep kecerdasan spiritual dalam prespektif Ary Ginanjar
2. Untuk mengetahui implementasi konsep kecerdasna spiritual Ary Ginanjar di era kontemporer

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini disusun untuk memberikan landasan teoritis dalam penelitian mengenai Konsep Kecerdasan Spiritualitas Dalam

Prespektif Ary Ginanjar Agustian. Kajian pustaka ini merangkum dan membahas kontribusi berbagai penulis yang telah mengeksplorasi aspek kecerdasan spiritualitas. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep kecerdasan sipiritualitas prespektif Ary Ginanjar Agustian.

Seperti dalam kajian yang berkaitan dengan hal ini, Konsep Kecerdasan Spiritualitas Dalam Prespektif Ary Ginanjar dari jurnal *Sumbula* yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Afif dan Eny Fatimatuszuhro Pahlawati berjudul “*Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian(Kajian TerhadapBuku Emotional Spiritual Quotient (ESQ 165))*” mengatakan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membangun hubungan dengan orang lain (kerja sama). Kecerdasan spiritual dalam istilah lain ada yang menyebut dengan batin rohani adalah memberi makna ibadah pada setiap tingkah laku dan perbuatan, melalui langkah dan pemikiran alamiah, menjadi pribadi yang utuh (hanif) dan berprinsip tauhid (integralistik) dan berprinsip semata-mata karena Allah SWT.⁷

Selanjutnya terdapat pada Skripsi Amal Al Ahyadi yang berjudul *Emotional Spiritual Quotient (Esq) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual Dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013* menjelaskan bahwa Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi kecerdasan manusia, yaitu body, mind dan soul atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu

⁷ Muhammad Khoirul Afif dan Eny Fatimatuszuhro, *Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian(Kajian Terhadap Buku Emotional Spiritual Quotient(ESQ)165)*, Sumbula, Volume 7, Nomor 2, Juli 2022, hlm. 271-272

Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan. Dengan demikian, ESQ Ary Ginanjar Agustian ini menawarkan terobosan penting dalam transfer of value yang diambil dari Rukun Iman dan Rukun Islam serta Ihsan. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian memadukan integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran Tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka God spot atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan Ilahiyyah yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal.⁸

Kemudian terdapat pada skripsi Ach. Zakaria Ridwan yang berjudul *Kecerdasan Dalam Perspektif Pemikiran Ary Ginanjar Agustian* menjelaskan bahwa Kejenihan hati dalam perspektif Ary Ginanjar Agustian ini adalah bagaimana setiap perilaku atau aktivitas yang dilakukan bukan semata-mata karena menghibur diri tetapi untuk menunjukkan rasa syukur akan keberadaan dirinya di dunia itu karena kehendak sang Maha Pencipta. Jadi secara otomatis segala keinginan hidupnya itu untuk diniatkan sebagai penghambaan dan pengabdian kepada-Nya. Sehebat apapun kualitas seseorang yang di indikasikan dengan potensi kecerdasannya di bidang dunia, namun lemah dalam mengatur emosi dan spiritualnya berarti gagal menjadi manusia.⁹

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah media batin untuk mengawali setiap perbuatan dan tingkah laku untuk mencapai hal positif dalam kehidupan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tidak disandingkan

⁸ Amal Al Ahyadi, “*Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi sosial kurikulum 2013*” (Skripsi Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo, 2015), hlm. 67

⁹ Ach. Zakaria Ridwan, “*Kecerdasan Dalam Perspektif...*”, hlm. 157

dengan kecerdasan spiritual berarti gagal menjadi manusia yang utuh secara batin. Kecerdasan spiritual membantu seseorang memiliki sifat-sifat yang jujur, adil dan bertanggung jawab untuk hidupnya. Dengan demikian, setelah penulis merangkum beberapa sumber dan kajian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritualitas dalam perspektif Ary Ginanjar belum ditemukan secara spesifik kajian yang membahas tentang kecerdasan spiritualitas perspektif Ary Ginanjar yang diteliti melalui kajian tauhid dan tasawuf dengan menggunakan rukun iman dan islam. Maka, penulis masih memiliki peluang untuk mengkaji kecerdasan spiritualitas dalam perspektif Ary Ginanjar secara mendalam dan komprehensif.

F. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*)¹⁰ Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama kajian ini bukan pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman makna, struktur pemikiran, serta nilai-nilai filosofis dan teologis yang terkandung dalam gagasan tersebut¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kecerdasan spiritualitas sebagaimana dikemukakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*

Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen-dokumen lain yang membahas teori kecerdasan spiritual, serta nilai-nilai keislaman.¹² Dengan demikian, penelitian menjadi searah dengan tujuan utama

¹⁰ Lexy Johannes Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 15.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3–5.

untuk menggali pemahaman Ary Ginanjar mengenai konsep Kecerdasan Spiritual.

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menelusuri berbagai literatur, seperti buku-buku, yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Langkah ini mencakup pencarian dokumen-dokumen yang relevan melalui berbagai perpustakaan serta pencatatan sumber-sumber penting yang mendukung dalam menjawab rumusan masalah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer:

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel dan jurnal yang membahas tentang konsep Kecerdasan Spiritual prespektif Ary Ginanjar. Beberapa contoh sumber Data Sekunder adalah buku dari *Revolusi mental berbasis ESQ: kecerdasan emosi & spiritual*.

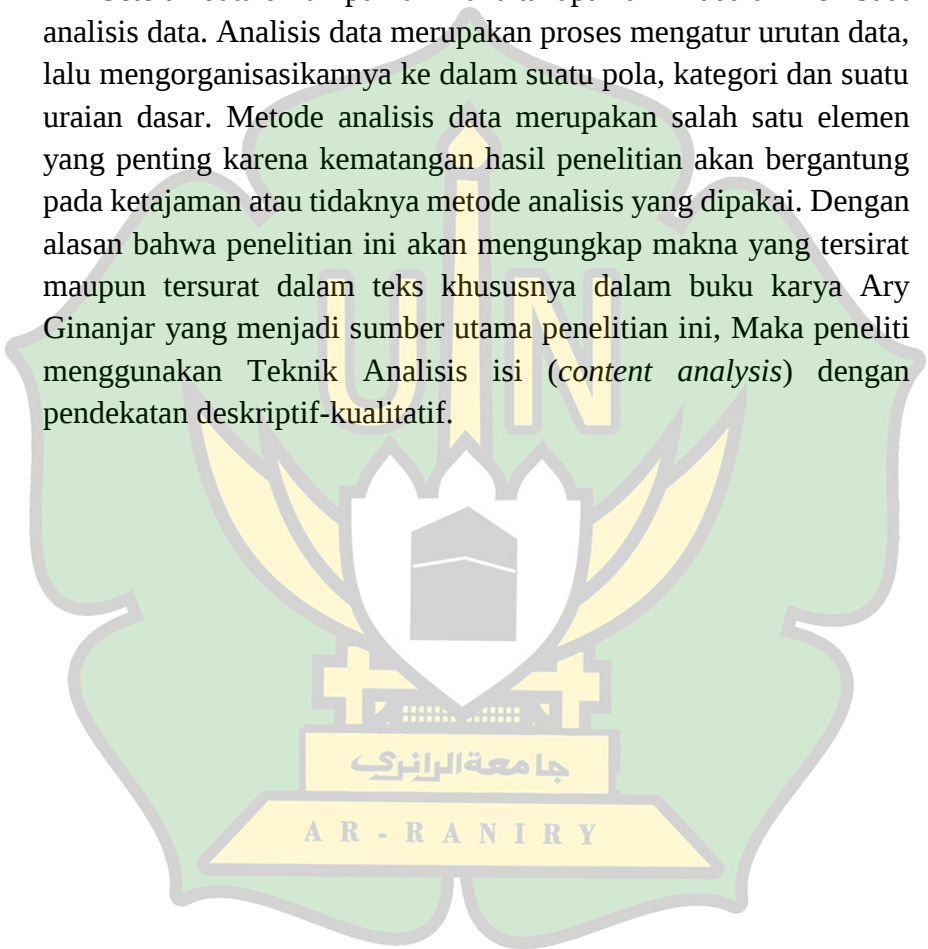
2. Teknik Pengumpula Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi dokumen dan literatur, yang dipilih karena kesesuaiannya dengan pendekatan kualitatif dalam memahami pemikiran tokoh secara konseptual. Teknik ini memungkinkan peneliti menelaah sumber utama dan terpercaya serta asli yaitu *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* sebagai sumber data primer dalam penulisan ini. Untuk menambahkan kualitas dalam penelitian ini, penulis juga meneliti pada data-data sekunder yang menjadi bahan yang penting untuk dijadikan rujukan yang berupa artikel, jurnal dan

buku karya-karya Ary ginanjar yang lain tentang Kecerdasan Spiritual serta karya orang lain yang turut mengkaji tema Kecerdasan Spiritual.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka tahapan akhir adalah membuat analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, lalu mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Metode analisis data merupakan salah satu elemen yang penting karena kematangan hasil penelitian akan bergantung pada ketajaman atau tidaknya metode analisis yang dipakai. Dengan alasan bahwa penelitian ini akan mengungkap makna yang tersirat maupun tersurat dalam teks khususnya dalam buku karya Ary Ginanjar yang menjadi sumber utama penelitian ini, Maka peneliti menggunakan Teknik Analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah landasan pola pikir atau kiblat dari sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Spiritual Quotient (Spiritual Intelligence) dari sudut pandang Danah Zohar dan Ian Marshall. SQ adalah kecerdasan tertinggi dalam diri manusia. SQ memfungsikan IQ dan EQ. Ketika EQ hanya menanyakan dan memutuskan dalam situasi apa yang saya lakukan dan perilaku apa yang harus aku lakukan sehingga “aku” selaras dengan situasi tersebut, SQ lebih dari sekedar menanyakan itu, melainkan SQ akan lebih dalam bertanya, apakah saya ingin berada dalam situasi dan kondisi seperti ini dan apakah saya perlu mengubah situasi tersebut? SQ lebih menekankan pada pemaknaan arti hidup, sehingga ia menjadi manusia aktif (tidak pasif) dan bijak dalam menangani setiap persoalan. Karena SQ ingin tahu arti dan makna hidup.

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dimaksud Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan untuk bisa memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.¹³

Got Spot (Titik Tuhan) atau *Got Modul* (Modul Tuhan) adalah bagian lobus temporal yang berkaitan dengan pengalaman religius atau spiritual. lobus temporal sendiri adalah bagian otak manusia yang terletak di pelipis¹⁴ Dugaan “mungkin ada mesin saraf (god spot) di dalam lobus temporal (pada orang dewasa) yang memang

¹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient...*, hlm. 4

¹⁴ W. A. N Dorland, *Kamus Kedokteran Dorland*, Terjemahan Huriawati Hartanto Edisi pertama (Jakarta : EGC, 2002). Hlm. 1815

dirancang untuk berhubungan dengan agama”. Hal ini menunjukkan adanya reaksi lobus temporal ketika orang tersebut diberi nasehat religius yang menyentuh. Oleh karena itu, dasar tersebut menjadi pondasi utama dari konsep kecerdasan spiritual (SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall.

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian dengan judul *Konsep Kecerdasan Spiritualitas Dalam Prespektif Ary Ginanjar (Analisis Terhadap Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)*, beberapa kata kunci perlu didefinisikan secara operasional untuk memperjelas konteks dan makna yang dimaksud. Berikut adalah beberapa istilah yang harus menjadi definisi operasional:

1. Kecerdasan Spiritual – SQ

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifaat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹⁵

2. Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian adalah seorang motivator, pengusaha, dan pendidik Indonesia. Ary Ginanjar memulai usahanya dari bawah dan tipikal pengusaha muslim yang pemikirannya sangat kritis, yang di dadanya bergolak rasa keingintahuan yang tinggi akan hal-hal baru. Sebagaimana diakui para koleganya, semangat bekerja dan belajarnya sungguh luar biasa. Pemahaman dan pendalamannya tentang rukun iman dan rukun islam telah melahirkan sebuah pemikiran baru yang segar. Ary Ginanjar memberi nama ESQ (Emotional and Spiritual Quotient), atau Kecerdasan Emosi dan Spiritual.

¹⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 57

3. Kecerdasan Emosi – EQ

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.¹⁶

4. Analisis

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.¹⁷ Analisis dalam penelitian ini merujuk pada proses penguraian dan penelaahan yang sistematis terhadap kecerdasan spiritualitas dalam prespektif Ary Ginanjar.

¹⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional : Mengapa E lebih penting daripada IQ*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 34

¹⁷Ahmad Komaruddin, *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 53

BAB III

KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL PRESPEKTIF ARY GINANJAR AGUSTIAN

A. Biografi Ary Ginanjar Agustian

1. Riwayat Hidup Ary Ginanjar Agustian

Ary Ginanjar Agustian lahir di Bandung pada tanggal 24 Maret 1965. Ary dilahirkan oleh sepasang orang tua bernama Bapak H. Abdul Rahim Agustik dan Ibu Hj. Anna Ralana Rohim. Ary Ginanjar berkecimpung sebagai praktisi dalam bidang pelatihan SDM yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ary Ginanjar adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha. Kemudian Ary Ginanjar menikahi istrinya yang bernama Linda Damayanti dan dikaruniai 4 anak yang bernama Anjar, Erick, Rima dan Egi.¹⁸

Pada awalnya Ary Ginanjar menjelaskan konsep ESQ melalui bedah buku dan ceramah di berbagai tempat secara cuma-cuma. Setelah berjalan sekian lama, ia pun menyadari bahwa penyampaian dengan metode tersebut kurang efektif. Dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya, peserta selalu berganti, sehingga penyampaian materi tak pernah tuntas, begitu pula metode ceramah yang ia praktekan juga dirasakan kurang efektif karena hanya memberi pemahaman dalam tataran intelektual (teori) saja, tanpa menggugah emosi dan spiritual sebagaimana yang diharapkannya.

Karena itu, Ary Ginanjar Agustian kemudian merombak metode penyampaiannya menjadi training selama tiga hari dengan dilengkapi oleh *multimedia* dan *sound system* dan dalam rangka mendukung kegiatan pelatihannya Ary Ginanjar Agustian mendirikan *ESQ Leadership Center* yaitu sebuah lembaga training

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian dan Ridwan Mukri, *ESQ for Teens 1*, halaman sampul.

kepemimpinan dan sumber daya manusia serta secara tidak langsung menjadikan Ary Ginanjar sebagai Presiden direktur PT Aрга Bangun Bangsa sekaligus pendiri *ESQ Leadership Center* (ESQLC).

ESQ Leadership Center tersebut mulai di rintis sejak tahun 2001 dengan hanya mengandalkan empat staf dan 25 peserta. Namun, sedikit demi sedikit, kerja kerasnya pun memperlihatkan hasil yang signifikan. Pada bulan Maret tahun 2007, Ary Ginanjar Agustian telah berhasil memperkenalkan ESQ kepada sejumlah pakar *Spiritual Quotient* (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India pada sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh *The Oxford Academy of Total Intelligence* di Inggris.

Pada tahun 2008, *ESQ Leadership Center* tersebut telah menjadi lembaga pendidikan SDM yang didukung oleh 100 trainer, lebih dari 300 karyawan, dan lebih dari 450.000 alumni yang berasal dari 27 negara, termasuk Indonesia, Singapura, Malaysia, Australia, Belanda, Amerika Serikat, Swiss, Saudi Arabia, Italia, dan bahkan negara industri seperti Jerman dan Jepang. Ary Ginanjar Agustian membina serta menurunkan seluruh ilmunya kepada para kadernya secara simultan melalui berbagai metoda: coaching, ToT, sistem mentor, CBT (*computer based training*), dll. Jumlah seluruh kader yang Ary Ginanjar Agustian didik hingga awal 2009 mencapai lebih dari 600.000 orang.¹⁹

2. Riwayat Pendidikan

Ary Ginanjar Agustian menempu pendidikan di Universitas Udayana, Bali dan Tafe College, Adelaide, Australia. Ary Ginanjar Agustian pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana Jimbaran, Bali selama lima tahun dan mendalami agama melalui metode kebebasan berfikir selama sepuluh tahun atas

¹⁹ Suharyanto, *ESQ; Konvergensi Nilai Kecerdasan Manusia*, <http://122.200.48.77/esq/profil-esq/sang-maestro>, hlm 3

bimbingan K.H Habib Adnan (Ketua Majelis Ulama Bali pada masa itu).

3. Karya-Karya Ary Ginanjar Agustian

- a. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Jakarta : Arga, 2001).
- b. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey melalui al-Ihsan (Jakarta : Arga, 2003).
- c. ESQ for Teens (Jakarta : Arga, 2003).
- d. Untaian Mutiara dalam 165 hari (Jakarta : Arga, 2007).
- e. Nasehat Asmaul Husna (Arga Publishing, 2007).²⁰

4. Penghargaan Ary Ginanjar Agustian

Keberhasilannya dalam memberikan motivasi dan semangat perubahan melalui buku dan training ESQ, membuat Ary Ginanjar Agustian terpilih sebagai salah satu *The Most Powerful People and Ideas in Business* 2004 oleh Majalah Swasembada dan terpilih menjadi Tokoh Perubahan 2005 oleh Koran Republika, bukan hanya itu, Ary Ginanjar juga didaulat menjadi pengurus dewan pakar ICMi periode 2005-2010.²¹

Tanggal 17 Desember 2007, Ary Ginanjar dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa di bidang Pendidikan Karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Penghargaan ini menjadi indikator bahwa The ESQWay165 diterima di kalangan akademisi sebagai metode yang tepat untuk membangun karakter.²²

Selain itu, pada tanggal 28 Oktober 2008, dalam rangka Hari Pemuda, Ary Ginanjar Agustian mendapat penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga (MENPORA) sebagai Pengembang Metode ESQ dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Menuju

²⁰ Suharyanto, ESQ; *Konvergensi Nilai...*, hlm. 5

²¹ Suharyanto, ESQ; *Konvergensi Nilai...*, hlm. 12.

²² Suharyanto, ESQ; *Konvergensi Nilai...*, hlm. 4

Indonesia Bermartabat. Majalah Biografi Politik juga menobatkan Ary Ginanjar Agustian sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2008. Ary Ginanjar juga dipercaya untuk menjadi salah seorang pengurus pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) periode 2008 - 2011.²³

Pada tahun 2009 Ary Ginanjar mendapatkan penghargaan *Preaching Dedication* oleh Nahdlatul Ulama dan *Golden Honorary Police* oleh Kepala Kepolisian wilayah Jawa Barat. Tahun 2011 dianugrahi *Anugerah Darjat khalifah Kalam* dari PIKUM (Pertubuhan Seni Silat Ikatan Kalam Utama), Malaysia. Tahun 2012 diberikan Penghargaan Pemilik HAKI Sukses dari Wakil Presiden RI dan pada tahun 2013 menjadikan Ary Ginanjar sebagai Tokoh Inspiratif dari Balai Pustaka dan majalah Horison, dalam peringatan Hari Sastra Indonesia.

B. Agama dan Spiritual

Agama secara umum dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan yang terstruktur, yang mencakup seperangkat nilai, norma, dan praktik yang berkaitan dengan relasi manusia terhadap entitas yang dipandang suci, transenden, atau memiliki kekuasaan tertinggi. Dalam kerangka ini, agama tidak semata-mata merujuk pada keyakinan terhadap Tuhan, melainkan juga meliputi aspek etika serta tradisi yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan perilaku individu maupun kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, agama berperan sebagai landasan normatif yang memberikan makna, tujuan, dan orientasi dalam kehidupan manusia.

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-

²³ Suharyanto, *ESQ; Konvergensi Nilai*, hlm 8

persoalan paling maknawi.²⁴ Definisi ini menekankan bahwa agama memiliki dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam).

Agama pada dasarnya merupakan sistem ajaran yang bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu kepada para nabi dan rasul. Ajaran tersebut kemudian membentuk seperangkat keyakinan, aturan, dan tata cara ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks ini, agama memiliki sifat yang lebih terstruktur, normatif, dan institusional. Agama memberikan batasan-batasan yang jelas mengenai apa yang dianggap benar dan salah, serta bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak ilahi.²⁵

Pengelolaan keberagaman di kalangan umat Islam pada dasarnya bertumpu pada dominasi mazhab Syafi'i sebagai pedoman utama. Meskipun demikian, keberadaan tradisi Sunni lainnya serta variasi praktik ibadah tertentu tetap berpotensi memunculkan perbedaan pendapat. Perselisihan sering terjadi dalam persoalan seperti jumlah rakaat salat tarawih, pembacaan qunut, atau tata cara berwudu.²⁶ Agama menjadi dasar normatif yang membimbing manusia dalam memahami realitas, menentukan nilai-nilai kebaikan, serta mengarahkan kehidupan menuju tujuan yang benar menurut kehendak ilahi.

Spiritual berasal dari kata spirit yang memiliki beberapa arti diantaranya, “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.²⁷ juga dari spiritus yang berarti nafas. Dari aspek kosa

²⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009), hlm. 9

²⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 12–14.

²⁶ Syarifuddin, *Ulama Dayah And The Construction Of Tolerance And Pluralism In Acehnese Society*, Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya, Volume 4, No.1, Tahun 2025, Hlm 79

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857

kata dalam bahasa arab, antara jiwa dan roh pemaknaannya dibedakan. Sedangkan dalam prespektif psikologi adalah asumsi mengenai nilai-nilai transcendental.²⁸ Sehingga, spiritualitas bisa dimaknai sebagai pengalaman manusia secara umum mengenai arti, tujuan, dan nilai-nilai moral. Spiritualitas atau jiwa, sebagaimana yang disampaikan oleh para tokoh sufi, merupakan suatu dimensi yang sangat luas dan tak terbatas. Spiritual mencakup seluruh jagat raya, karena merupakan cerminan dari-Nya, dan segala sesuatu yang ada dalam alam semesta dapat dirangkum dalam jiwa.

Spiritual merupakan dimensi terdalam dari keberagamaan yang menekankan keikhlasan, kesadaran akan kehadiran Tuhan, dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa spiritualitas harus diwujudkan dalam kehidupan sosial yang etis dan inklusif. spiritualitas yang autentik harus mampu melampaui simbol-simbol formal keagamaan menuju substansi nilai-nilai ilahiah yang universal, seperti keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Spiritual yang demikian akan melahirkan sikap keberagamaan yang inklusif, terbuka, dan dialogis, sehingga mampu menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks ini, spiritual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan, bukan sebagai sumber konflik.²⁹

Spiritual dalam Islam berhubungan erat dengan usaha untuk mendekatkan diri, melihat dan mengenal dengan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, untuk mencapai tingkat spiritualitas, seseorang perlu menghilangkan penghalang-penghalang (dosa-dosa) yang menghalangi pendekatan tersebut.³⁰ Spiritualitas dalam Islam sering dikenal dengan istilah tasawuf. Ajaran ini memiliki berbagai cabang jika dilihat dari sudut pandang metode yang digunakan. Namun,

²⁸ Muhammad Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653

²⁹Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 101.

³⁰ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), hlm. 4

yang paling terkenal adalah proses untuk mencapai tingkat spiritual yang terdiri dari tiga tahap yang dikenal dengan sebutan “tiga T” yaitu (*takhalli*), (*tahalli*), (*tajalli*). Dalam tradisi tasawuf, juga terdapat tiga kategori utama yang menggambarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ilmu tasawuf di antaranya:

1. Tasawuf Amali (Sunni)

Tasawuf amali adalah suatu pengajaran dalam tasawuf yang lebih memfokuskan pada praktik-praktik spiritual daripada teori. Dalam tasawuf amali, terdapat tujuan yang serupa yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan menghilangkan semua sifat-sifat buruk dan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai amalan, seperti meningkatkan bacaan wirid dan amalan-amalan lainnya.³¹

Pendekatan ini menyoroti penerapan yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada Alqur'an dan sunnah. Ini juga menekankan pentingnya aspek moral dan akhlak dalam berhubungan dengan sesama makhluk serta berfokus pada kehidupan setelah mati. Tasawuf amali berangkat dari pengetahuan yang diyakini perlu diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (*mujahadah*). Prinsip yang dibangun di dalamnya adalah ilmu yang bersifat amaliah dan amal yang bersifat ilmiah.³² Dengan demikian, tasawuf amaliah merupakan tasawuf yang difokuskan pada pelaksanaan dan penghayatan tasawuf dalam rutin harian yang disertai dengan amalan zikir.

Dalam tradisi tasawuf, zikir merujuk pada amalan mengingat Allah secara terus-menerus, baik melalui ucapan lisan, kesadaran hati, maupun perbuatan. Hal ini menjelaskan bahwa zikir merupakan inti dari perjalanan rohani seorang Muslim dalam membersihkan

³¹ Totok Jumontoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: AMZAH, 2005) hlm. 263

³² Abu Mohammad Rohimuddin Nawawi, *Memahami Tasawuf Yang Sahih, Terjemahan Faizul Azwan*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2009), hlm. 65.

jiwa, yang memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kesadaran spiritual serta mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, pengamalan zikir juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi jiwa manusia.

2. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur filsafat dengan pengalaman mistik. Pendekatan ini memadukan visi mistis dan rasional, serta menggunakan ungkapan-ungkapan filosofis untuk menjelaskan pengalaman rohani secara mendalam.³³ Tasawuf falsafi cenderung kepada pengembangan istilah-istilah konseptual seperti wahdatul wujud, insan kamil dan nur Muhammad yang kerap kali menjadi titik temu antara pemikiran sufi dan filsafat metafisika.

3. Tasawuf Akhlaki

Pendekatan ini berfokus pada perbaikan akhlak individu untuk mencapai kesucian jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*) dan mengembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) melalui latihan rohani serta disiplin diri.³⁴ Tujuannya adalah untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri individu sebagai indikator diterimanya amal ibadah di hadapan Allah.

Spiritual menurut perspektif barat tidak selalu berhubungan dengan pengamalan agama bahkan Tuhan. Pengertian spiritualitas di kalangan mereka cenderung pada jenis pengalaman fisik yang bersifat nyata dan pada akhirnya dapat memberikan arti mendalam bagi manusia. Di sisi lain, dalam pandangan umum orang-orang

³³ Rosihon Anwar, *Aklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 277.

³⁴ Rosihon Anwar, *Aklak Tasawuf*, hlm. 230

timur, spiritualitas dikaitkan dengan praktik keagamaan terhadap Tuhan melalui berbagai ajaran, norma, dan cara yang bervariasi.³⁵

Terdapat perbedaan perspektif barat dan timur mengenai spiritualitas, hal ini pada akhirnya dapat menjadi dasar bagi penilaian dan perlakuan terhadap spiritualitas.³⁶ Berdasarkan psikologi barat, puncak kesadaran manusia sepenuhnya ditekankan pada tingkat rasionalitasnya. Namun, dalam konteks sufisme, pandangan orang-orang timur berbeda; kesadaran yang semata-mata dinilai dari sisi rasionalitas, seperti "tidur dalam keadaan sadar," tidak mampu menangkap dimensi spiritualitas dalam hubungan dengan Tuhan, yang tidak bisa diukur hanya dengan pendekatan rasional.

Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan era modern terjadi krisis spiritual, karena manusia telah kehilangan pengetahuan tentang mengenal dirinya, keakuan yang senantiasa dimilikinya, menderita penyakit pelupa tentang siapa dirinya, dan krisis keeksistensial dari pemberontakan manusia modern terhadap Tuhan-Nya. Visi keilahian sudah hilang dalam abad ini, telah tumpul penglihatan *intellectus* nya dalam memahami keberadaan keakuan pada dirinya dan hilangnya mata batin yang mengakui realitas sang Pencipta³⁷.

Agama dan spiritualitas memiliki keterikatan satu sama lain. agama dapat dipandang sebagai “wadah” atau struktur yang menyediakan kerangka normatif bagi kehidupan manusia, sedangkan spiritualitas adalah “isi” atau pengalaman batin yang menghidupkan kerangka tersebut. Tanpa spiritualitas, agama dapat menjadi formalistik, kaku, dan kehilangan makna esensialnya. Sebaliknya, spiritualitas tanpa agama berpotensi kehilangan arah

³⁵ Labib Muzaki Shobir, *Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu*, Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Volume 1, No. 2, Juli 2020, hlm. 124

³⁶ Jhon Storey, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta Jalasutra , 2008) hlm.126

³⁷ Tri Astutik Haryati, *Modernitas dalam prespektif seyed hossein nasr*, Jurnal Penelitian, Volume 8, No.2, November 2011, hlm. 307-324

karena tidak memiliki pedoman yang jelas dalam memahami kebenaran dan moralitas³⁸

Dengan kata lain, jika agama berfungsi sebagai sumber ajaran dan pedoman utama, maka spiritualitas adalah penghayatan batin terhadap ajaran tersebut yang menghidupkannya dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial manusia sehari-hari.

C. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Spiritual merupakan kemampuan tanpa batas yang tumbuh dalam realitas alam pikiran dan perasaan manusia. Sebagai kebutuhan individu, spiritual berperan penting dalam mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pencarian makna hidup, serta pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan-Nya. Melalui kecerdasan spiritual, manusia mampu memberikan nilai kebaikan dalam setiap perilaku dan ibadah yang dilakukan kepada-Nya.³⁹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan hati (*qalb*) manusia untuk mengenal Allah (*ma'rifah*), membedakan kebenaran dari kebatilan, mengendalikan hawa nafsu, serta mengarahkan perilaku kepada ketaatan dan akhlak mulia melalui penyucian jiwa. Kecerdasan spiritual ini muncul karena *qalb* yang hidup, bersih dari penyakit hati, dan dipenuhi cahaya iman sehingga mampu memahami hakikat kehidupan dan tujuan akhir manusia yaitu Allah.⁴⁰ Dengan kata lain, kecerdasan spiritual menurut al-Ghazali adalah kecerdasan batin (*qalb*) yang membuat manusia sadar akan Allah, memahami tujuan hidup, serta mampu mengendalikan diri agar selalu taat dan dekat kepada-Nya.

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 67.

³⁹ Nirwani Jumala, *Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama*, Substansia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 21, No. 2, Oktober 2019, hlm. 4

⁴⁰ *Imam al-Ghazali, Ihya' Ulum al-Din, jil. 3, Terjemahan Zainal Arifin Abbas*, (Pustaka Amani, Jakarta, 2005), hlm. 51

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan manusia memahami makna kehidupan melalui hubungan yang benar dengan Allah. Spiritualitas dalam Islam akan melahirkan ketenangan batin dan kemampuan mengelola emosi serta menghadapi persoalan hidup secara bijak. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu melihat setiap peristiwa hidup sebagai bagian dari rencana Allah. Dengan demikian, manusia akan menjadi lebih sabar, lebih bersyukur, dan lebih ikhlas. Al-Qur'an memberikan panduan untuk membangun spiritualitas melalui iman, ibadah, serta akhlak. Hubungan manusia dengan Allah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga tercermin dalam cara manusia berinteraksi dengan sesama.⁴¹

Kecerdasan spiritual juga memiliki fungsi untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip "hanya karena Allah".⁴²

D. ESQ sebagai Konsep Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dalam Spiritual

Seseorang yang cerdas secara spritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah sebagai manifestasi dari aktifitas dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalaman terhadap tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan diri yaitu Sang Maha Pencipta.

Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) merupakan salah satu gagasan yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian sebagai upaya untuk mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam kehidupan

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 22–25

⁴² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 57

manusia. Dalam perspektif spiritual, ESQ menempatkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi utama yang mengarahkan penggunaan kecerdasan intelektual dan emosional.

Ary Ginanjar Agustian mengembangkan konsep ESQ dengan mengintegrasikan temuan-temuan psikologi modern mengenai kecerdasan emosional dan spiritual dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Menurutnya, ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip yang mampu membentuk karakter manusia yang seimbang antara aspek lahiriah dan batiniah. Oleh sebab itu, ESQ tidak hanya berfungsi sebagai metode pengembangan diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai religius. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pencarian makna hidup, tetapi juga berakar pada keimanan kepada Allah SWT. Integrasi tersebut menghasilkan suatu paradigma yang menempatkan aspek spiritual sebagai fondasi bagi pengembangan kecerdasan lainnya.

Konsep pemikiran Ary Ginanjar yang tertuang dalam modul ESQ menjadi dasar pemikiran spiritual Ary Ginanjar dalam menghadapi tantangan krisis identitas yang di hadapi oleh banyak orang. ESQ menjadikan spiritual sebagai puncak tertinggi dari kecerdasan lain yang terdapat dalam diri seseorang. Dasar utama konsep ESQ adalah prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai pusat orientasi hidup manusia. Dari prinsip ini, Ary Ginanjar mengembangkan kerangka pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam rukun iman dan rukun Islam.⁴³ Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem ESQ, terdapat empat komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, *Zero Mind Process* yaitu proses penjernihan pikiran dan hati dari berbagai belenggu ego yang dapat

⁴³ Muthmainnah Choliq, dkk, *Penerapan Konsep Zero Mind Process dalam Pembelajaran bagi Guru: Tinjauan prespektif Islam*, PIJAR, Volume 3, Nomor 3, Agustus 2025, hlm 64

menghambat berkembangnya potensi manusia. Kedua, *mental building* yang berfungsi membangun kesadaran spiritual dan karakter individu melalui penguatan nilai-nilai keimanan. Ketiga, *personal strength* yang bertujuan membentuk ketangguhan pribadi melalui pengendalian diri, integritas, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Keempat, *social strength* yang menekankan kemampuan menjalin hubungan sosial menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.⁴⁴

1. Penjernihan Emosi (*Zero Mind Process*)

Sejak lahir manusia berada dalam kondisi zero mind, yaitu keadaan pikiran yang bersih, jujur, dan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Namun, seiring bertambahnya usia, manusia mulai dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman hidup, ego, trauma, dan sistem kepercayaan yang keliru. Belenggu-belenggu tersebut antara lain berupa prasangka, rasa takut berlebihan, dendam, kesombongan, kemalasan, dan paradigma negatif lainnya. Semua ini membentuk apa yang disebut sebagai mental blok.⁴⁵

Proses ini menjadi penting karena pikiran dan hati yang tertutup oleh prasangka, paradigma lama, pengalaman emosional negatif, dan dogma-dogma yang tidak relevan akan mencegah seseorang melihat realitas secara jernih dan objektif. Ketika kondisi seperti ini terjadi, individu hidup dalam konflik internal yang berdampak negatif pada emosi, hubungan sosial, dan arah spiritualnya. Sehingga, dengan metode *Zero Mind Process*, Ary Ginanjar menekankan pentingnya mengetahui apa yang menjadi sumber blok mental tersebut dan bagaimana menghapusnya, sehingga kondisi pikiran menjadi "nol" atau "bersih".⁴⁶

Zero Mind Process merupakan suatu metode untuk mengembalikan kejernihan berpikir, kesantunan dalam bertutur kata, serta keselarasan antara hati dan tindakan dengan cara

⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 57

⁴⁵ Muthmainnah Choliq, dkk, *Penerapan Konsep Zero...*, hlm 72

⁴⁶ Muthmainnah Choliq, dkk, *Penerapan Konsep Zero...*, hlm. 75

membebaskan diri dari berbagai prasangka yang membelenggu batin. Pada inti konsep Zero Mind Process terdapat istilah *God Spot* yang dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai “tempat Tuhan”.

Jika ditelaah lebih mendalam, proses penjernihan emosi dalam konsep ini pada dasarnya sejalan dengan makna Ihsan. Ihsan berasal dari bahasa Arab (إحسان) yang berarti kebaikan, kesempurnaan, atau melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Dalam ajaran Islam, Ihsan dimaknai sebagai keadaan ketika seseorang beribadah kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya. Apabila ia belum mampu merasakan hal tersebut, maka ia meyakini bahwa Allah senantiasa melihat setiap perbuatan yang dilakukannya.⁴⁷

Zero Mind Process ini berusaha mengungkapkan belenggu-belenggu pikiran dan mencoba mengidentifikasi masalah itu sehingga dapat dikenali apakah masalah itu telah memenjarakan pikiran. Hasil akhir yang diharapkan pada bagian satu adalah lahirnya alam berpikir jernih dan suci, yaitu God-Spot atau fitrah. Maksudnya adalah kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu.

a. Kekuatan Prinsip

Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan respons atas berbagai keadaan yang dihadapinya. Sikap yang muncul merupakan tanggung jawab pribadi yang lahir dari cara berpikir masing-masing. Pada hakikatnya, manusia adalah pengendali atas pikirannya sendiri, bukan sepenuhnya dikendalikan oleh lingkungan di sekitarnya. Meski demikian, lingkungan tetap memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir seseorang. Lingkungan yang dipenuhi pengalaman negatif dapat mendorong seseorang menjadi pribadi yang mudah berprasangka buruk terhadap orang lain. Pola pikir negatif tersebut semakin berkembang seiring pesatnya arus informasi. Prasangka negatif tersebut kemudian melahirkan sikap

⁴⁷ Nirwani Jumala, *Moderasi Berpikir...*, hlm. 7

defensif dan tertutup karena orang lain dianggap sebagai ancaman. Pada akhirnya, kondisi ini justru merugikan dirinya sendiri. Sesungguhnya ancaman terbesar bukanlah orang lain, melainkan pikiran negatif yang tumbuh dalam dirinya sendiri.⁴⁸

Prinsip sering diacuhkan dalam mengambil setiap tindakan dan keputusan di dalam hidup padahal hanya prinsip yang bisa menggambarkan jati diri dan keteguhan. Maka, prinsip seharusnya tidak bisa diubah oleh fisik, materi dan tekanan. Lingkungan bisa berubah-ubah dalam hitungan detik tanpa bisa diduga. Namun prinsip adalah abadi, prinsip tidak berubah dan di sanalah terletak pusat rasa aman yang hakiki. Rasa aman yang tercipta dari dalam, bukan dari luar. Prinsip yang benar bukanlah sekedar sikap "proaktif" yang selama ini dikenal di barat, yaitu melihat dan berespon dengan cara yang "berbeda" tanpa prinsip dasar yang jelas. Prinsip dasar adalah suatu kesadaran fitrah (*awareness*), berpegang kepada Pencipta yang abadi yaitu Prinsip yang esa, Laa Ilaaha Illallah.⁴⁹ Prinsip tersebut mengajarkan untuk menyadari bahwa apapun prinsip yang dimiliki harus dilandaskan karna Allah SWT dan untuk mengendalikan prinsip itu manusia yang memegang kendalinya.

Kemampuan untuk "mengendalikan sukma" ketika suatu permasalahan terjadi atas diri sendiri (*proaktif*) adalah sangat sulit dilakukan tanpa adanya kekuatan prinsip yang bisa dipegang teguh. Kemampuan untuk mengendalikan sukma (*proaktif*) melalui prinsip Allah Yang Esa dinamakan Kekuatan Prinsip. Inilah dasar penjernihan emosi, bukan proaktif seperti yang diajarkan oleh kalangan orang-orang barat yang masih meraba-raba itu.⁵⁰ Kekuatan Prinsip selanjutnya akan menentukan tindakan apa yang akan diambil, jalan yang fitrah atau jalan non-fitrah. Jalan non-fitrah

⁴⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses..*, hlm. 6

⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.7

⁵⁰ Muthmainnah Choliq, dkk, *Penerapan Konsep Zero...*, hlm 72

cenderung menyesatkan dan merugikan. Sedangkan jalan fitrah membimbing ke arah tindakan yang positif.

b. Anggukan Universal

Dalam proses penjernihan emosi, seseorang juga diajak untuk mendengarkan suara hati yang bersifat universal. Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa sifat universal tersebut berarti dapat diterima oleh seluruh kalangan, baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, kaya ataupun miskin, serta tidak dipengaruhi oleh perbedaan ras maupun agama, selama individu berada dalam kondisi fitrah atau kembali pada keadaan suci.

Jawaban yang muncul dari suara hati pada hakikatnya selaras dengan sifat-sifat Allah yang termuat dalam Al-Qur'an melalui Asmaul Husna, seperti Maha Penolong, Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Suci, Maha Memelihara, Maha Menghitung, serta Maha Melindungi. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki suara hati yang sama, yang dikenal sebagai *God Spot* atau fitrah.⁵¹ Keberadaan fitrah tersebut menunjukkan adanya benih keimanan dalam diri manusia sekaligus menjadi bukti adanya suara hati yang melekat pada jiwa manusia. Suara hati itu dipahami sebagai suara ketuhanan yang terekam dalam batin manusia.

Oleh sebab itu, ketika seseorang hendak melakukan perbuatan yang tidak baik, hati nuraninya akan memberikan peringatan dan nasihat. Hal tersebut terjadi karena pada hakikatnya manusia diarahkan untuk senantiasa berada dalam kebaikan. Apabila seseorang tetap melakukan perbuatan buruk, maka setelahnya akan muncul rasa penyesalan dalam dirinya. Max Scheler menyatakan bahwa penyesalan merupakan tanda kembalinya manusia kepada Tuhan.⁵²

Namun, dalam kenyataannya suara hati dapat tertutupi dan menjadi tidak peka. Banyak manusia mengabaikan fitrahnya

⁵¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.10

⁵² Syahminan zaini, *Jalur Kehidupan Manusia menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), hlm. 1

sehingga terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti kejahatan, kecurangan, kekerasan, dan berbagai bentuk kerusakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan, menurunnya efektivitas diri, serta tidak optimalnya usaha yang dilakukan seseorang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menutupi fitrah atau *God Spot* dalam diri manusia sehingga hati nurani kehilangan kejernihannya. Akibatnya, seseorang memiliki kecerdasan hati yang rendah dan tidak mampu menjadikan suara hati sebagai penuntun hidup. Faktor-faktor tersebut antara lain prasangka, prinsip-prinsip hidup yang keliru serta kebiasaan membandingkan sesuatu secara tidak tepat.⁵³

Tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh cara dalam berpikir. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan respons terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Karena itu, setiap orang bertanggung jawab atas sikap dan perilaku yang muncul dari pikirannya sendiri. Dengan kata lain, seseorang adalah penguasa atas pikirannya, bukan lingkungan di sekitarnya.

Meski demikian, lingkungan tetap memiliki pengaruh terhadap pola pikir seseorang. Jika seseorang tumbuh atau berada dalam lingkungan yang penuh kepahitan, cenderung menjadi pribadi yang mudah curiga dan sering berprasangka buruk terhadap orang lain. Sebaliknya, seseorang yang memiliki prinsip hidup yang kuat akan lebih mampu menjaga dan mengendalikan pikirannya. Seseorang dapat memilih untuk tetap berpikir positif meskipun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Jika seseorang selalu berprasangka baik dan percaya kepada orang lain, Sikap tersebut akan mendorong terciptanya lingkungan yang positif. Hasilnya adalah terbangunnya kerja sama yang cerdas dan efektif yang mampu menghasilkan kinerja terbaik. Orang seperti inilah yang benar-benar menjadi penguasa atas pikirannya sendiri.⁵⁴

⁵³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.10

⁵⁴ Syahminan zaini, *Jalur Kehidupan...*, hlm. 3

c. Kesadaran diri

Berbagai belunggu pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya sangat memengaruhi cara seseorang memandang dan menilai suatu hal. Oleh sebab itu, kemampuan untuk melihat sesuatu secara jernih dan objektif harus diawali dengan kesadaran akan faktor-faktor yang memengaruhi cara berpikir tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengembalikan manusia kepada fitrah hatinya atau yang disebut sebagai "*God-Spot*". Dengan demikian, seseorang akan mampu menggunakan mata hati dalam melihat berbagai persoalan, menentukan pilihan yang tepat, serta menetapkan prioritas secara benar. Ketika seseorang mampu memandang sesuatu secara objektif, keputusan yang diambil pun akan lebih tepat, adil, dan bijaksana, sesuai dengan suara hati dan fitrah kemanusiaannya. Inilah salah satu bentuk kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi atau ESQ yang matang.⁵⁵

Mengulang suatu nilai atau keyakinan secara terus-menerus melalui ucapan, pikiran, dan hati dapat membantu membentuk kesadaran batin yang lebih bersih dan suci. Misalnya, mengucapkan kalimat "*Subhanallah*" yang berarti Maha Suci Allah secara konsisten dapat memperkuat pikiran bawah sadar hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Proses ini disebut sebagai "*Repetitive Magic Power*", yaitu kekuatan pengulangan yang mampu mengikis pengaruh pikiran negative dan berbagai belunggu mental yang dapat menutup kepekaan hati. Dalam konteks spiritual, kekuatan ini diwujudkan melalui dzikir dan tasbih. Dengan senantiasa mengingat kesucian Tuhan, hati manusia akan lebih terjaga kejernihannya sehingga mampu melihat dan menilai suatu persoalan secara objektif. Hal yang paling penting adalah memastikan kebersihan hati dan pikiran.⁵⁶

⁵⁵ Muthmainnah Choliq, dkk, *Penerapan Konsep Zero...*, hlm 32

⁵⁶ Arin Muflichatul Matwaya Dan Ahmad Zahro, *Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3, No. 1, 2020, Hlm. 45

Dalam menghadapi berbagai situasi, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membersihkan *God-Spot* melalui proses yang disebut "*Zero Mind Process*", yaitu upaya membentuk hati dan pikiran yang jernih serta suci. Dengan kondisi batin yang demikian, seseorang akan lebih siap menghadapi tantangan hidup karena mampu mempertahankan sikap positif, peka terhadap peluang, serta terbuka terhadap gagasan dan pemikiran baru tanpa terikat oleh dogma yang membatasi. Kebebasan berpikir yang lahir dari proses ini akan menghasilkan pribadi yang kreatif, berpandangan luas, fleksibel, dan mampu berpikir secara jernih. Pada saat itulah *God-Spot* dalam dirinya akan kembali bersinar.⁵⁷

Zero Mind Process merupakan fondasi awal dalam memahami konsep ESQ. Inti dari proses ini adalah pentingnya menjernihkan hati dan pikiran sebelum berusaha mencari dan menemukan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang selaras dengan fitrah manusia serta sesuai dengan kehendak Tuhan sebagai Sang Pencipta.

2. Membangun Mental (*Mental Buiding*)

Bagian metode membangun mental (*Mental Building*) merupakan metode lanjutan dari penjernihan emosi. setelah memperoleh kejernihan hati dan emosi, seseorang akan mulai dibimbing dan dibentuk melalui Enam Prinsip yang berlandaskan Rukun Iman. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip bintang sebagai pedoman hidup, prinsip malaikat yang menumbuhkan sifat dapat dipercaya, prinsip kepemimpinan yang membentuk kemampuan menjadi pemimpin yang berpengaruh, prinsip pembelajaran yang mendorong kemajuan, prinsip masa depan yang

⁵⁷ Dewi Agus Triani, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian*, Hapiiness : Happiness Journal of Psychology and Islamic Science, Vol. 6, No.2, Tahun 2026, hlm.130

menumbuhkan visi hidup, serta prinsip keteraturan yang melahirkan sistem berpikir yang terintegrasi dalam nilai tauhid.

Melalui pemahaman dan penerapan keenam prinsip tersebut, seseorang akan memiliki fondasi yang kuat dalam membangun kecerdasan hati. Hal yang paling utama adalah memiliki pegangan hidup yang kokoh dan tidak mudah berubah, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan persoalan yang berat. Prinsip yang kuat dan abadi inilah yang menjadi sumber kebahagiaan, ketenangan hidup, dasar terbentuknya kecerdasan emosional yang tinggi, serta gerbang menuju keberhasilan lahir dan batin.⁵⁸

Proses berpikir yang efektif memerlukan landasan dan kerangka acuan yang jelas, yang berakar pada tanggung jawab keimanan. Iman dipahami sebagai keyakinan dalam hati, pengakuan melalui lisan, dan pembuktian melalui perbuatan. Sebagai dasar dalam proses berpikir, iman diwujudkan dalam bentuk amal saleh, yaitu aktivitas kerja yang kreatif dan produktif yang dilandasi semangat tauhid untuk mewujudkan rahmatan lil 'alamin, yakni terciptanya keseimbangan dan kemaslahatan bagi alam semesta beserta seluruh isinya.

Terdapat enam asas yang berfungsi menjaga dan melindungi pusat orbit atau fitrah (God Spot) didalam model ESQ. Keenam asas tersebut bertugas mempertahankan kemurnian fitrah agar tetap terpelihara. Karakteristiknya selaras dengan sifat dasar manusia (*human nature*), sejalan dengan suara hati nurani, hukum alam, dan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Susunan keenam asas ini juga dirancang secara sistematis sehingga saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Seluruhnya bergerak mengelilingi titik pusat ketuhanan dengan berorientasi pada kehendak Allah. Keenam asas tersebut merupakan metode praktis untuk membangun mental hanif, sehingga seseorang mampu mendengarkan dan mengikuti

⁵⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses....*, hlm.65

bisikan hati nurani yang bersifat ilahiah sebagai petunjuk dari Sang Maha Sempurna.⁵⁹

a. Prinsip Bintang (*Star Principle*)

Prinsip ini merupakan representasi dari Rukun Iman yang pertama. Seluruh sifat ketuhanan yang tercermin dalam kesadaran spiritual manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak diperkenankan memilih nilai-nilai yang dianggap menguntungkan lalu mengabaikan nilai lainnya. Jika hal tersebut dilakukan, maka akan muncul ketimpangan dalam kepribadian dan moralitas seseorang.

Penerapan nilai-nilai ketuhanan secara konsisten akan melahirkan sikap hidup yang selaras dengan ajaran agama dan hukum alam. Semua bentuk kebaikan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan harus dijalankan dengan penuh ketulusan, cinta, serta ketakwaan kepada-Nya. Kebahagiaan yang sejati tidak diperoleh melalui pencapaian materi semata, melainkan melalui kemampuan seseorang untuk menyelaraskan suara hati nurani dengan ketentuan Tuhan dan realitas kehidupan.⁶⁰

Selain dari kebijaksanaan dalam kepribadian, integritas menjadi salah satu nilai paling penting dalam kehidupan manusia. Integritas diartikan sebagai keselarasan antara hati nurani, ucapan, dan tindakan. Seseorang yang berintegritas tidak mudah tergoda oleh keuntungan sesaat atau tekanan lingkungan. Integritas sejati tidak lahir karena pengawasan eksternal, melainkan karena kesadaran internal yang kuat. Integritas memiliki keteguhan moral yang membuat seseorang tetap jujur meskipun tidak ada yang melihat dan memegang amanah dengan penuh tanggung jawab dan tidak mudah tergoda oleh materi atau kekuasaan. Integritas melahirkan rasa iman kepada Allah SWT dikarenakan setiap perbuatan merasa diawasi

⁵⁹ Muhammad Khoirul Afif dan Eny Fatimatuszuhro, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 270

⁶⁰ Daniel Goleman, *Working With Emosional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1999), hlm. 117

dan setiap kebikan yang dilakukan memiliki rasa aman karna dilindungi oleh Allah SWT.⁶¹

Rasa aman yang sejati bersumber dari keimanan kepada Allah SWT. Ketika memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan akan merasa tenang dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah, sehingga tidak mudah panik ketika menghadapi kesulitan. Keimanan yang kuat melahirkan ketenangan jiwa, kejernihan pikiran, dan kestabilan emosi. Rasa aman juga menjadi dasar bagi kesehatan mental dan emosional.⁶²

Perubahan sering kali menimbulkan rasa takut dan ketidakpastian. Ketika memiliki landasan spiritual yang kuat, perubahan tidak menjadi ancaman yang menakutkan. Seseorang yang memiliki pemahaman bahwa di balik semua perubahan terdapat Allah SWT yang Maha Tetap dan tidak pernah berubah. Kesadaran tersebut membuat seseorang memiliki stabilitas batin yang kuat dan dapat menjadikan perubahan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dan memiliki rasa percaya kepada Allah SWT sehingga dapat bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian zaman.⁶³

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan antarmanusia. Tanpa kepercayaan, tidak mungkin tercipta kerja sama yang efektif. Membangun kepercayaan membutuhkan waktu yang panjang serta memerlukan konsistensi, kejujuran, dan integritas. Namun, kepercayaan dapat hilang dalam waktu singkat apabila seseorang melakukan kebohongan atau pengkhianatan.⁶⁴

Dalam perspektif spiritual, fondasi utama kepercayaan adalah iman kepada Allah SWT. Ketika seseorang percaya bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi segala perbuatannya, seseorang akan

⁶¹ Daniel Goleman, *Working With...*, hlm. 138

⁶² Daniel Goleman, *Working With...*, hlm. 140

⁶³ Stephen Richards Covey, *The Seven Habits Of Highly Effective People*, (New York: Simon & Schuster inc., 1990), hlm. 122

⁶⁴ Daniel Goleman, *Working With...*, hlm. 232

terdorong untuk menjadi pribadi yang amanah dan dapat dipercaya. Sifat amanah, jujur, dan dapat diandalkan merupakan karakter utama yang harus dimiliki setiap individu. Dengan karakter tersebut, seseorang mampu membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain. Hal tersebut secara tidak sadar membangun motivasi dalam diri dan menjadikan spiritual sebagai landasan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁵

Motivasi ini muncul dari keinginan untuk memperoleh ridha Allah SWT dan menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai bentuk ibadah. Seseorang yang memiliki motivasi spiritual akan bekerja dengan penuh keikhlasan dan dedikasi serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan karena tujuan utamanya bukan sekadar keuntungan materi, melainkan pengabdian kepada Allah SWT. Motivasi spiritual telah menjadi kekuatan yang menggerakkan para nabi, ulama, pahlawan, dan tokoh besar dalam sejarah. Mereka berjuang demi kebenaran dan kemaslahatan umat tanpa mengharapkan keuntungan pribadi. Ketika seseorang mencapai tingkat motivasi spiritual, seseorang menjadi pribadi yang merdeka dari ketergantungan terhadap materi dan pengakuan manusia sehingga bekerja dengan kualitas terbaik karena menyadari bahwa setiap perbuatannya bernilai ibadah dan akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.⁶⁶

b. Prinsip Malaikat (*Angel Principle*)

Prinsip ini merupakan representasi dari Rukun Iman yang kedua. Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki sifat mulia. Mereka selalu menjalankan perintah Allah dengan penuh ketaatan, kesetiaan, dan keikhlasan. Apa pun tugas yang diberikan kepada mereka, akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa mengeluh dan tanpa mengharapkan imbalan. Malaikat hanya memiliki satu tujuan, yaitu menaati perintah Allah SWT.

⁶⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.79

⁶⁶ Habib Adnan dan Sigit Sunaryanto, *Pemikiran Islam*, (Denpasar: Masika, 2000), hlm. 7

Sifat-sifat malaikat mencerminkan integritas yang tinggi. Mereka mampu menjaga amanah dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT dengan sempurna. Oleh karena itu, manusia dapat meneladani sifat malaikat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab, loyalitas, kedisiplinan, dan kemampuan menjaga kepercayaan. Kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga dengan sungguh-sungguh agar tidak hilang.⁶⁷

Integritas adalah keselarasan antara perkataan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang. Orang yang berintegritas akan bersikap jujur, konsisten, disiplin, dan bertanggung jawab. Loyalitas berarti kesetiaan terhadap prinsip-prinsip yang benar serta komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Komitmen merupakan kemampuan seseorang untuk memegang teguh janji dan tanggung jawab yang telah diucapkan. Menepati janji adalah salah satu cara paling efektif untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, mengingkari janji dapat merusak reputasi yang telah dibangun selama bertahun-tahun.⁶⁸

Dari kisah diatas dapat disimpulkan bahwa manusia perlu meneladani sifat-sifat malaikat yang taat, jujur, setia, dan bertanggung jawab. Integritas dan loyalitas merupakan nilai penting yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, kebiasaan menghargai orang lain, menepati janji, dan membangun hubungan berdasarkan rasa hormat dan kepercayaan akan menciptakan pribadi yang berkarakter mulia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, damai, dan penuh keberkahan.

⁶⁷ Muthmainnah Choliq, dkk, *Penerapan Konsep Zero...*, hlm. 87

⁶⁸ Sulaiman Sihombing Dan Muawwalul Bahafi Alamsyah, *Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka*, Man-Ana, Vol.1, No.1, Tahun 2024, Hlm. 66

c. Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*)

Prinsip ini merupakan representasi dari Rukun Iman yang ketiga. Perintah pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril adalah perintah “Iqra” atau “Bacalah”. Perintah ini menunjukkan bahwa membaca merupakan fondasi utama dalam memperoleh pengetahuan dan memahami kehidupan. Membaca tidak hanya berarti membaca tulisan, tetapi juga membaca alam semesta, memahami berbagai peristiwa kehidupan, serta merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang tersebar di seluruh ciptaan-Nya.⁶⁹

Sebelum menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW sering menyendiri di Gua Hira untuk mencari hakikat kehidupan. Nabi Muhammad SAW merenungkan berbagai pertanyaan mendasar tentang penciptaan manusia, alam semesta, dan keberadaan Sang Pencipta. Kegelisahan batin tersebut akhirnya terjawab ketika Allah menurunkan wahyu pertama yang berisi perintah untuk membaca.⁷⁰ Hal ini menegaskan bahwa pencarian kebenaran harus didasari oleh ilmu, pemikiran, dan petunjuk dari Allah SWT. Disisi lain, bacaan yang baik akan membentuk pola pikir dan perilaku yang positif, sedangkan bacaan yang buruk dapat merusak moral dan kepribadian. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan menjadikan Al-Qur’an sebagai bacaan utama karena mengandung petunjuk yang mampu membimbing manusia menuju kehidupan yang benar.

Setelah manusia diperintahkan untuk membaca, kemudian Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencari kebenaran dan petunjuk atas apa yang diterima. Manusia tidak hanya diminta oleh Allah SWT untuk membaca alam fisika saja, tetapi juga tentang manusia dan hubungan sosialnya, bahkan tentang Allah SWT sekalipun. Hal tersebut sedikit demi sedikit mengarahkan manusia menuju ilmu pengetahuan yang lebih luas dan lengkap. Namun

⁶⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.5

⁷⁰ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2000), hlm. 79

setelah membaca, maka manusia diminta untuk kembali dan menyadari semua itu sebagai ciptaan Allah SWT. Seiring dengan mencari kebenaran tersebut, manusia dituntut untuk memberdayakan kemampuan nalar (*Reasoning Power*) dalam diri.⁷¹

Melalui mekanisme yang jelas dan terarah, prinsip keilmuan yang ada dalam pikiran akan selalu terasah dan memiliki pencapaian yang tinggi. Ingatlah bahwa ilmu bergerak dari pembenaran dan sanggahan, berdasarkan logika dan bukti-bukti nyata. Kalau itu terjadi maka mampu menjadi sosok manusia yang tidak saja pekerja keras dan berprestasi, namun juga mampu mencari "karunia Allah" yang bertebaran di muka bumi dan menilai sesuatu serta mengambil keputusan secara obyektif berdasarkan prinsip fitrah abadi bukan karena pengaruh dan tuntutan lingkungan semata.⁷²

kemukjizatan Al-Qur'an melalui keseimbangan matematis dalam penggunaan kata-katanya. Al-Qur'an juga ditegaskan sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Selain itu, Surat Al-Fatihah dipaparkan sebagai inti sari ajaran Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai ketauhidan, penghambaan kepada Allah, dan permohonan petunjuk menuju jalan yang lurus.⁷³

d. Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*)

Prinsip ini merupakan representasi dari Rukun Iman yang keempat. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Banyak orang beranggapan bahwa pemimpin dilahirkan secara alami atau hanya muncul setelah seseorang memperoleh jabatan tertentu. Namun, pandangan tersebut kurang tepat. Kepemimpinan sejati terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan, lingkungan, disiplin, pengorbanan, pembelajaran, serta pembentukan karakter yang berkesinambungan.

⁷¹ Syahminan zaini, *Jalur Kehidupan...*, hlm. 3

⁷² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.125

⁷³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 29.

Kepemimpinan bukan sekadar kemampuan memerintah, melainkan kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain menuju tujuan yang lebih baik.

Kepemimpinan merupakan hasil dari keseimbangan antara pengorbanan, kerja keras, kecerdasan, spiritualitas, dan komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Seseorang tidak dapat menjadi pemimpin besar tanpa memberikan energi, waktu, pikiran, dan dedikasi yang sebanding dengan cita-cita yang ingin dicapainya. Semakin besar tujuan yang ingin diraih, semakin besar pula pengorbanan yang harus diberikan. Prinsip dasar kepemimpinan yang sesungguhnya adalah perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Tanpa orientasi tersebut, seseorang hanya menjadi “pimpinan” yang mengandalkan kekuasaan, bukan pemimpin yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.⁷⁴

Kepemimpinan tidak bergantung pada jabatan formal, status sosial, ataupun garis keturunan. Pada hakikatnya, setiap manusia adalah pemimpin. Setiap individu bertanggung jawab memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Konsep ini selaras dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Oleh karena itu, dasar kepemimpinan dimulai dari kemampuan mengendalikan diri. Seseorang yang tidak mampu mengatur emosi dan perilakunya tidak akan mampu memimpin orang lain secara efektif. Kepemimpinan sejati selalu berorientasi pada kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi.

Salah satu prinsip paling penting dalam kepemimpinan adalah keteladanan. Banyak orang mampu berbicara tentang kejujuran dan keadilan, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, keberhasilan seorang pemimpin lebih banyak ditentukan oleh contoh nyata yang di berikan daripada kata-kata yang diucapkannya. Menjadi teladan tidak harus menunggu

⁷⁴ Nirwani Jumala, *Moderasi Berpikir...*, hlm. 19

seseorang mencapai posisi tinggi. Keteladanan dimulai sejak seseorang menjadi murid, anak, teman, atau anggota masyarakat biasa. kedisiplinan terhadap nilai-nilai kebaikan merupakan fondasi yang akan membentuk karakter kepemimpinan di masa depan.⁷⁵

Dalam kepemimpinan terdapat beberapa tangga kepemimpinan yaitu Pemimpin yang Dicintai, Pemimpin yang Dipercayai, Pemimpin yang Berkepribadian, Pemimpin yang Berdaya, Pemimpin yang Abadi. Kelima tingkatan ini menggambarkan proses pendewasaan seorang pemimpin dari tahap dasar hingga mencapai tingkat pengaruh yang bertahan melampaui zamannya.

Pemimpin yang dicintai memiliki empati tinggi dan mampu mendengarkan aspirasi orang lain. seseorang tidak memimpin dengan ketakutan, melainkan dengan kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh sempurna dalam kategori ini. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang lembut dan selalu memperhatikan kesejahteraan umatnya. Sikap beliau yang murah senyum, ramah, dan sederhana membuat para sahabat memiliki kecintaan yang luar biasa kepadanya.⁷⁶

Setelah memperoleh cinta dari para pengikutnya, seorang pemimpin harus membangun kepercayaan. Kepercayaan merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam kepemimpinan. Kepercayaan tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Seorang pemimpin yang dipercaya selalu menepati janji dan berani mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Nabi Muhammad SAW dikenal oleh masyarakat Makkah dengan gelar *Al-Amin*, yang berarti orang yang dapat dipercaya. Gelar tersebut diberikan jauh sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Reputasi kejujuran beliau menjadi fondasi utama keberhasilan dakwah Islam.⁷⁷

⁷⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.98

⁷⁶ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup...*, hlm. 53

⁷⁷ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup...*, hlm. 56

Tangga ketiga adalah menjadi pemimpin yang berdaya. Pada tahap ini, seorang pemimpin tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi juga mempunyai kemampuan nyata untuk mewujudkan perubahan. Keberdayaan mencakup kompetensi, intelektual, dan kemampuan mengeksekusi program secara efektif. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keberdayaan yang luar biasa dalam berbagai bidang. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pemimpin spiritual, kepala negara, diplomat, panglima perang, ekonom, dan pembangun peradaban.⁷⁸

Tingkat keempat adalah pemimpin yang memiliki kepribadian kuat. Kepribadian merupakan fondasi moral yang menentukan kualitas seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan godaan. Pemimpin yang berkepribadian memiliki prinsip hidup yang kokoh, karakter yang matang, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. Seseorang yang memiliki sifat tersebut tidak mudah terpengaruh oleh tekanan. Kepribadian Nabi Muhammad SAW tercermin dalam empat sifat utama beliau, yaitu jujur (*Shiddiq*), dapat dipercaya (*Amanah*), menyampaikan kebenaran (*Tabligh*), cerdas (*Fathanah*).⁷⁹

Tingkatan tertinggi dalam kepemimpinan adalah menjadi pemimpin yang abadi. Pemimpin abadi adalah pemimpin yang pengaruh, nilai, dan warisan kebaikannya terus hidup bahkan setelah meninggal dunia. Pemimpin seperti ini tidak hanya mengejar keberhasilan jangka pendek, melainkan membangun system dan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangannya. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh sempurna pemimpin abadi. Lebih dari empat belas abad setelah wafatnya, ajaran Islam masih menjadi pedoman hidup miliaran manusia di seluruh dunia. Keabadian kepemimpinan Nabi Muhammad SAW bukan berasal dari kekuatan militer atau kekuasaan politik semata, tetapi dari nilai-nilai universal yang diajarkan, seperti keadilan, kejujuran, dan

⁷⁸ Habib Adnan dan Sigit Sunaryanto, *Pemikiran Islam*, hlm. 2

⁷⁹ Firdaus Ahmad Naqib, *Detik Detik Terakhir Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000) hlm. 26

kemanusiaan. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW juga terlihat dari keberhasilannya mencetak generasi penerus yang luar biasa, yaitu para sahabat yang kemudian melanjutkan perjuangan Islam ke berbagai penjuru dunia.⁸⁰

Kepemimpinan sejati bukanlah soal jabatan atau kekuasaan, melainkan tentang pengaruh positif yang lahir dari karakter, integritas, dan spiritualitas. Setiap manusia memiliki potensi menjadi pemimpin, dimulai dari kemampuan memimpin dirinya sendiri. Nabi Muhammad SAW menjadi model kepemimpinan tertinggi karena berhasil mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara sempurna. Nabi Muhammad SAW tidak hanya memimpin pada masanya, tetapi juga meninggalkan warisan nilai yang terus menginspirasi umat manusia hingga saat ini.

e. Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*)

Prinsip ini merupakan representasi dari Rukun Iman yang kelima. *Vision Principle* atau Prinsip masa depan merupakan prinsip kelima dalam rangkaian pembangunan karakter dan kecerdasan manusia. Prinsip ini menekankan pentingnya memiliki arah hidup yang jelas agar setiap tindakan, keputusan, dan usaha yang dilakukan dapat menghasilkan manfaat yang optimal. Visi tidak hanya berkaitan dengan cita-cita duniawi, tetapi juga mencakup tujuan ukhrawi sebagai orientasi akhir kehidupan manusia. Dalam konsep ini, visi berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seseorang menuju keberhasilan yang bermakna, baik di dunia maupun di akhirat.⁸¹

Prinsip visi tidak dapat berdiri sendiri. Keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas prinsip-prinsip sebelumnya, yaitu *Star Principle*, *Angel Principle*, *Learning Principle* dan *Leadership Principle*. Apabila fondasi yang dibangun pada tahap sebelumnya

⁸⁰ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup...*, hlm. 68

⁸¹ Ahmad Calam, Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah, *Reformulasi Visi*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Koseling, Volume 10, No.2, Tahun 2020, hlm. 180

lemah atau salah, maka visi yang terbentuk juga akan kehilangan arah dan berpotensi menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri maupun orang lain.⁸²

Visi yang baik hanya dapat lahir dari landasan nilai yang benar. Ketika seseorang belajar dari prinsip-prinsip yang salah, maka visi yang dibangunnya juga akan salah. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan keberanian untuk melakukan perubahan. Seseorang harus mulai mengevaluasi kehidupannya serta menyusun rencana-rencana konkret untuk masa depan. Oleh karena itu, pembangunan visi harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan kecerdasan hati yang telah dibentuk melalui prinsip-prinsip sebelumnya.⁸³

Visi yang baik harus diwujudkan melalui perencanaan yang matang. Tanpa perencanaan, seseorang akan mudah kehilangan arah dan tidak mampu memanfaatkan waktunya secara efektif. Keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kerja keras, tetapi juga oleh kemampuan mengatur prioritas dan melakukan perbaikan secara terus-menerus. Setiap langkah yang diambil selalu diarahkan untuk mendekatkan diri kepada tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, seseorang harus memahami bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari cara memperoleh hasil tersebut. Jalan menuju keberhasilan harus ditempuh dengan kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab.

Puncak dari *Vision Principle* adalah orientasi jangka panjang yang berpusat pada kehidupan akhirat. Islam mengajarkan bahwa seluruh kehidupan manusia di dunia hanyalah perjalanan sementara menuju kehidupan yang kekal. Kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT akan melahirkan visi hidup yang lebih luas dan bermakna. Visi ukhrawi membuat seseorang senantiasa berusaha melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain serta menyadari

⁸² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.140

⁸³ Daniel Goleman, *Working With...*, hlm. 70

bahwa seluruh pencapaian dunia pada akhirnya akan ditinggalkan, sedangkan amal baik akan menjadi bekal yang abadi.⁸⁴

f. Prinsip Keteraturan (*Well Orgnized Principle*)

Prinsip ini merupakan representasi dari rukun iman yang keenam. Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*) merupakan salah satu prinsip penting dalam membangun kehidupan yang efektif, produktif, dan selaras dengan ketentuan Allah SWT. Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta berjalan berdasarkan hukum, aturan, dan sistem yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi secara kebetulan tanpa sebab dan proses yang mendahuluinya. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk memahami dan menerapkan prinsip keteraturan dalam setiap aspek kehidupannya.⁸⁵

Salah satu pokok utama dalam prinsip keteraturan adalah pentingnya mendahulukan visi sebelum tindakan. Tanpa visi yang jelas, berbagai kegiatan yang dilakukan akan kehilangan arah dan tidak menghasilkan tujuan yang diharapkan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memulai segala sesuatu dengan tujuan yang jelas. Doa, harapan, dan cita-cita merupakan bentuk visualisasi masa depan yang menjadi pendorong bagi manusia untuk bergerak menuju keberhasilan. Setiap muslim dianjurkan untuk selalu memiliki tujuan hidup yang jelas serta melakukan evaluasi terhadap dirinya agar tetap berada pada jalan yang benar sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Banyak orang menganggap bahwa keberhasilan atau kegagalan semata-mata merupakan ketentuan Allah tanpa mempertimbangkan proses yang harus dijalani. Padahal, setiap hasil yang diperoleh merupakan konsekuensi dari serangkaian pilihan dan tindakan yang dilakukan sebelumnya. Keberhasilan tidak muncul secara tiba-tiba. Sebelum mencapai hasil akhir, terdapat berbagai tahapan yang harus

⁸⁴Ahmad Calam, *Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah, Reformulasi Visi*, hlm. 183

⁸⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.152

dilalui. Setiap tahapan memiliki hukum dan ketentuan tersendiri yang harus dipahami dan dijalankan dengan baik.⁸⁶

Seseorang yang rajin belajar akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas, sedangkan orang yang malas belajar akan mengalami keterbatasan pengetahuan. Pilihan-pilihan tersebut pada akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan yang dialami seseorang. Dengan demikian, manusia tidak dapat menyalahkan takdir atas kegagalannya tanpa melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dijalani. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diberikan kebebasan untuk memilih, sementara hasil yang diperoleh merupakan konsekuensi logis dari pilihan tersebut. Islam mengajarkan bahwa manusia harus terus meningkatkan kualitas dirinya dari waktu ke waktu. Rasulullah SAW menegaskan bahwa orang yang hari ini sama dengan hari kemarin termasuk orang yang merugi. Setiap individu harus memiliki semangat pembelajaran sepanjang hayat, terbuka terhadap kritik dan masukan, serta terus melakukan perbaikan dalam berpikir maupun bertindak.

Prinsip keteraturan menegaskan bahwa seluruh alam semesta berjalan berdasarkan hukum-hukum yang pasti. Sebagaimana hukum fisika yang mengatur gerak benda dan energi, kehidupan sosial manusia juga memiliki hukum-hukum yang tetap dan dapat dipelajari. Keteraturan alam semesta merupakan bukti nyata adanya sistem yang sangat sempurna. Pergerakan matahari, bulan, bumi, dan seluruh benda langit berlangsung secara teratur sehingga manusia dapat menghitung waktu, musim, dan berbagai fenomena alam lainnya dengan tepat.⁸⁷

Keberhasilan dimulai dari visi yang jelas, dilanjutkan dengan proses yang benar, pemahaman terhadap realitas, keterbukaan untuk terus belajar, serta kemampuan membangun dan memelihara sistem

⁸⁶ Iin Yulianti dan Regita Cahyani, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Shalat Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*, ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY, Volume 2, Nomor 2, Oktober Tahun 2019, hlm 172

⁸⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.160

yang teratur. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup, manusia dapat menciptakan kehidupan yang tertib, produktif, dan diridhai Allah SWT.⁸⁸

3. Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*)

Ketangguhan pribadi merupakan kondisi ketika seseorang memiliki prinsip hidup yang kuat, jelas, dan tertanam kokoh dalam dirinya. Seseorang dapat disebut tangguh apabila memiliki landasan nilai yang tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan lingkungan yang berlangsung begitu cepat dan tidak menjadi korban pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup maupun pola pikirnya serta Prinsip yang dipegang bersifat tetap dan abadi. Dalam setiap keadaan, seseorang mampu mengambil keputusan secara bijaksana dengan menyesuaikan prinsip yang diyakini terhadap kondisi yang dihadapi tanpa kehilangan arah dan pegangan hidup. Prinsip hidup tersebut tumbuh dari kesadaran dalam diri sendiri, bukan semata-mata terbentuk oleh pengaruh dari luar. Selain itu, seseorang juga harus mampu mengendalikan pikiran dan emosi, bahkan ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan.⁸⁹

Seseorang juga dapat dikatakan tangguh apabila telah terbebas dari berbagai belenggu yang berpotensi menyesatkan cara pandang dan pola pikir. Dengan demikian, tidak mudah terbawa oleh pengaruh yang dapat menjauhkan diri dari kebenaran. Seseorang harus senantiasa menjaga kejernihan pikiran dan mempertahankan fitrah, sehingga setiap kebijaksanaan dan keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang objektif dan terbuka. Sikap tersebut membuat terhindar dari paradigma yang dapat menutup mata dan telinga terhadap kebenaran, sehingga mampu melihat dan memahami berbagai persoalan secara lebih arif dan bijaksana.

⁸⁸ Iin Yulianti dan Regita Cahyani, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Shalat Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*, hlm 172

⁸⁹ Hilalludin dan Kana Safrina Rouzi, *Membangun Jiwa Tangguh Dan Hati Sabar: Integrasi Konsep Hardiness Dan Sabar Dalam Pembentukan Karakter Islami*, IMANU, Volume 2, No. 1, Tahun 2026, hlm. 106

Untuk membangun ketangguhan pribadi tersebut, seseorang harus memiliki enam prinsip utama yang bersumber dari Rukun Iman. Pertama, Prinsip Landasan, yaitu beriman kepada Allah SWT sebagai dasar seluruh kehidupan. Kedua, Prinsip Kemanusiaan, yaitu beriman kepada malaikat yang mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, dan pengabdian. Ketiga, Prinsip Kepemimpinan, yaitu beriman kepada para nabi dan rasul sebagai teladan kehidupan. Keempat, Prinsip Pembelajaran, yaitu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam memperoleh ilmu dan kebijaksanaan. Kelima, Prinsip Masa Depan, yaitu beriman kepada hari akhir sehingga setiap tindakan memiliki orientasi jangka panjang. Keenam, Prinsip Keteraturan, yaitu beriman kepada takdir Allah yang mengajarkan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai ketentuan-Nya.⁹⁰

Selain enam prinsip tersebut, terdapat tiga langkah utama menuju keberhasilan sejati. Langkah pertama adalah memiliki mission statement atau pernyataan misi yang diwujudkan dalam dua kalimat syahadat. Langkah kedua adalah membangun karakter melalui pelaksanaan shalat lima waktu. Langkah ketiga adalah mengembangkan kemampuan pengendalian diri melalui ibadah puasa. Ketiga langkah ini diyakini mampu menghasilkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang tinggi sebagai fondasi menuju kesuksesan yang hakiki.

a. Penetapan Misi (*Mission Statement*)

Penetapan misi merupakan representasi dari Rukun Islam yang pertama. Penetapan misi hidup tidak boleh hanya bersumber dari akal dan kepentingan duniawi, melainkan harus berasal dari fitrah manusia yang terhubung dengan Allah SWT. Penulis menjelaskan suara hati manusia sesungguhnya merupakan pancaran sifat-sifat Ilahi yang telah ditanamkan oleh Allah ke dalam diri setiap manusia. Karena itu, misi hidup yang benar adalah misi yang selaras dengan

⁹⁰ Hilalludin dan Kana Safrina Rouzi, *Membangun Jiwa...*, hlm. 108

kehendak Allah dan sesuai dengan fitrah kemanusiaan.⁹¹ misi hidup tersebut diwujudkan melalui pengucapan dua kalimat syahadat. Syahadat bukan sekadar pernyataan lisan, tetapi merupakan komitmen hidup yang mengikat manusia dengan Allah SWT.

Syahadat berfungsi sebagai alat untuk membulatkan tekad. Seseorang yang memiliki visi yang jelas akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap masa depannya. Visi tersebut menjadi sumber motivasi yang menggerakkan pikiran, perasaan, dan tindakan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Ketika visi itu tertanam kuat dalam hati akan berubah menjadi energi yang luar biasa untuk mewujudkan cita-cita. Komitmen yang lahir dari syahadat memberikan ketenangan batin.

Seseorang juga harus membangun visi masa depan. Dalam Islam, visi masa depan tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga mencakup kehidupan akhirat. Ketika seorang muslim mengucapkan syahadat, sesungguhnya sedang membangun visi jangka panjang yang melampaui batas kehidupan dunia. Kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT menjadi motivasi untuk selalu berbuat baik dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan.⁹²

Komitmen total kepada Allah SWT melalui syahadat merupakan puncak dari seluruh proses pembangunan karakter. Syahadat menjadi perjanjian suci antara manusia dan Tuhannya untuk menjalankan seluruh ajaran Islam secara konsisten. Ketika komitmen ini dijaga dan dipelihara melalui ibadah serta amal saleh, seseorang akan memperoleh kekuatan pribadi yang tangguh serta ketenangan batin yang mendalam. Dengan demikian, syahadat tidak hanya menjadi pernyataan keimanan, tetapi juga menjadi sumber visi dan kekuatan hidup yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan pribadi dan kebahagiaan yang abadi.⁹³

⁹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.182

⁹² Dewi Agus Triani, *Pengembangan Kecerdasan...*, hlm.123

⁹³ Dewi Agus Triani, *Pengembangan Kecerdasan...*, hlm.125

b. Pembangunan Karakter (*Character Buiding*)

Manusia setiap hari dihadapi oleh berbagai persoalan dan terkadang manusia harus mengistirahatkan pikirannya dari kehidupan dunia. Metode yang paling ampuh untuk menghadapi hal tersebut ada pada pembangunan karakter yang merepresentasikan Rukun Islam yang kedua. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter (*character building*) yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui pelaksanaan shalat yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran, seseorang dapat membangun karakter yang disiplin dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.⁹⁴

Shalat berfungsi sebagai media relaksasi yang mampu menenangkan pikiran dan emosi manusia di tengah tekanan kehidupan. Berbagai persoalan hidup sering kali menimbulkan stres yang berdampak pada kesehatan fisik maupun mental. Kondisi demikian, shalat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk berhenti sejenak dari aktivitas yang melelahkan untuk menenangkan pikiran dan menjernihkan hati. Relaksasi yang diperoleh melalui shalat membantu seseorang mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan berpikir secara rasional, serta mengurangi dampak negatif stres. Oleh karena itu, shalat dapat dipahami sebagai sarana pemulihan mental yang sangat penting bagi keseimbangan kehidupan manusia.⁹⁵

Seseorang memerlukan afirmasi atau penegasan terhadap nilai-nilai yang diyakininya dalam proses pembangunan karakter. Shalat menjadi sarana untuk mengulang dan memperkuat keyakinan tersebut secara terus-menerus. Melalui bacaan dan gerakan shalat, seseorang mengingat kembali tujuan hidupnya dan menyelaraskan antara keyakinan dan tindakan. Pengulangan nilai-nilai keimanan dalam shalat berfungsi sebagai proses internalisasi yang membentuk

⁹⁴ Muhammad Khoirul Afif dan Eny Fatimatuszuhro, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 270

⁹⁵ Muhammad Khoirul Afif dan Eny Fatimatuszuhro, *Kecerdasan Emosional...*, hlm. 271

pola pikir dan perilaku positif. Shalat menjadi sarana efektif untuk menghindarkan seseorang dari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.⁹⁶

Setiap manusia memiliki dorongan dan energi batin yang membutuhkan saluran yang tepat. Ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan seseorang dapat mengalami kekecewaan, shalat berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengarahkan energi tersebut ke arah yang positif. Shalat membantu seseorang menghimpun kembali kekuatan batin dan menumbuhkan semangat untuk menjalankan tugas kehidupan.⁹⁷ Shalat adalah suatu pelatihan yang menyeluruh untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kejernihan hati dan cara berpikir seseorang, seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian penjernihan emosi dan bagian membangun mental. Mulai dari penjernihan emosi dan pelatihan prinsip satu sampai prinsip enam semua dilatih dalam shalat.

Pelatihan penjernihan emosi (*Zero Mind Process*) Wudhu, doa, ruku', dan sujud menjadi sarana penyucian hati dan pikiran. Proses ini membantu seseorang membersihkan diri dari berbagai pengaruh negatif yang dapat menghalangi suara hati dan nurani. Dalam wudhu, membasuh wajah melambangkan penjernihan dan penyucian hati serta pikiran. Dalam doa, melambangkan pujian dan pengakuan kepada Allah SWT. Dalam ruku' dan sujud, melambangkan pujian kepada Allah SWT yang suci dan maha agung dan seseorang yang melakukannya akan menghasilkan pemikiran yang selalu menjunjung tinggi kesucian atau kejernihan hati.

Prinsip pertama yaitu Prinsip Bintang (*Star Principle*) Shalat menanamkan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pusat orientasi hidup. Kesadaran ini melahirkan rasa aman, ketenangan, kepercayaan diri, motivasi, serta kebijaksanaan dalam

⁹⁶ Hilalludin dan Kana Safrina Rouzi, *Membangun Jiwa...*, hlm. 115

⁹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 202-204

menghadapi kehidupan. Hal demikian membuat manusia semakin mengagungkan Allah SWT sebagai pencipta dari alam semesta.⁹⁸

Prinsip kedua yaitu Prinsip kepercayaan (*Angel Principle*) Pelaksanaan shalat secara konsisten melatih integritas dan loyalitas kepada Allah SWT. Dari integritas tersebut tumbuh kepercayaan, baik terhadap diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Seseorang yang telah melakukan shalat akan memperoleh suatu kepercayaan yang sangat tinggi, tidak hanya dari Allah SWT namun juga dari manusia. Orang-orang seperti ini tidak perlu diawasi karena ia memiliki kesadaran diri bahwa dirinya selalu dilihat dan diawasi oleh Allah SWT.

Prinsip ketiga yaitu Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*) Kedisiplinan dan tanggung jawab dalam shalat membentuk karakter pemimpin yang mampu mengendalikan diri, membimbing orang lain, serta berkomitmen pada kebenaran. Shalat adalah bentuk pelatihan mental yang menghasilkan manusia yang bersifat rahman dan rahim yang dibentuk dengan ucapan “Bismillahirrohmaanirrohim” sebelum bertindak.⁹⁹

Prinsip keempat yaitu Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*) menghayati isi surah Al-Fatihah adalah suatu bimbingan total dari pembangunan hati (Iman), Pelaksanaan (Islam) dan penyempurnaan (Ihsan). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan, dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme (Al-Fatihah) itu dengan realisasi. Pengulangan bacaan Al-Fatihah dan berbagai doa dalam shalat mengajarkan pentingnya proses belajar, evaluasi diri, dan perbaikan yang berkelanjutan.

Prinsip kelima yaitu Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*) Shalat melatih kemampuan visualisasi dan perencanaan masa depan.

⁹⁸ Iin Yulianti dan Regita Cahyani, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Shalat Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*, , hlm 176

⁹⁹ Ali Ridho, *ESQ Dalam Kepemimpinan Pendidikan*, FIKROTUNA, Volume 5, No.1, tahun 2016, hlm. 85

Saat shalat, seseorang membayangkan dirinya berada di hadapan Allah SWT sehingga tumbuh kesadaran akan tujuan hidup dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Semakin kuat visualisasi seseorang maka semakin kuat keyakinan seseorang untuk meraih cita cita dan semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya.¹⁰⁰

Dalam prinsip keenam yaitu Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*) Shalat mengajarkan disiplin waktu, keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, dan kerja sama. Dalam shalat berjamaah, seseorang belajar pentingnya koordinasi, sinergi, serta kepemimpinan yang efektif. Dalam shalat berjamaah seperti kesamaan tujuan dan visi (kiblat), saling mengisi (mengisi shaff kosong), keteraturan organisasi(imam dan ma'mum), kesamaan persepsi dan prinsip (isi bacaan shalat), saling mendukung (shalawat), saling mengingatkan prinsip (dakwah dari para khotib), pertemuan rutin (waktu shalat), dan demokrasi (tata cara memberi tahu imam yang salah).

Shalat merupakan metode pembentukan karakter yang komprehensif. Shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin, peningkatan integritas, serta penguatan kepemimpinan. Melalui pelaksanaan shalat yang dilakukan secara konsisten dan penuh kesadaran, seseorang dapat membangun karakter yang kuat, memiliki visi hidup yang jelas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.¹⁰¹

c. Pengendalian Diri (*Self Controlling*)

Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambangkan dengan Rukun Islam yang ketiga. puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan sebuah pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya

¹⁰⁰ Ali Ridho, *ESQ Dalam....*, hlm. 92

¹⁰¹ Iin Yulianti dan Regita Cahyani, *Hubungan Kebermaknaan....*, hlm

dihadapi. *self controlling* atau pengendalian diri menekankan bahwa puasa merupakan sarana pembentukan karakter yang bertujuan mencapai kemerdekaan sejati manusia. Kemerdekaan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kemampuan seseorang untuk terbebas dari dominasi hawa nafsu yang berlebihan sehingga mampu menjalani kehidupan secara seimbang dan bertanggung jawab.¹⁰²

Puasa berfungsi sebagai metode pelatihan yang sistematis untuk membersihkan hati, sehingga lahir perilaku yang berakhlak mulia. keberhasilan puasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menahan lapar dan dahaga, tetapi harus didasari oleh niat yang benar dan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan ibadah tersebut. Puasa merupakan bagian dari rangkaian keimanan yang bertujuan menjaga hubungan manusia dengan Allah SWT serta mengarahkan seluruh aktivitas kehidupannya agar sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan memahami makna puasa secara utuh, seseorang akan mampu membebaskan dirinya dari penghambaan terhadap dunia dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.¹⁰³

Puasa tidak hanya berfungsi untuk menahan dan mengendalikan hawa nafsu seperti makan dan minum atau amarah saja, tetapi juga pengendalian pikiran dan hati agar tetap berada pada jalur yang telah “digariskan” di dalam prinsip berpikir berdasarkan rukun iman. Disinilah sesungguhnya letak keunggulan puasa yang tertinggi, yaitu pengendalian diri agar selalu berada pada jalur fitrah, supaya selalu memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Puasa juga bermanfaat dalam mengendalikan prinsip satu sampai prinsip enam semua dikendalikan dalam puasa.¹⁰⁴

¹⁰² Dewi Agus Triani, *Pengembangan Kecerdasan Emosi...*, hlm 126

¹⁰³ Dewi Agus Triani, *Pengembangan Kecerdasan Emosi...*, hlm. 127

¹⁰⁴ Asrul Anan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient*, Al- Murabbi, Volume 3, No.2, Tahun 2018, hlm. 186

Prinsip pertama yaitu Prinsip Bintang (*Star Principle*) puasa menjadikan iman sebagai landasan utama dalam menghadapi berbagai godaan kehidupan. Iman berfungsi sebagai penuntun yang menjaga manusia agar tetap berada di jalan yang benar dan tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merugikan. Lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergeser dari prinsip satu ini adalah daya tarik dan kemilau dunia yang berlandaskan nafsu dan kesenangan yang hanya sementara. Nafsu di sini adalah memisah-misahkan keinginan tersebut satu persatu, demi untuk kepentingan pribadi secara tidak adil. Puasa di sini adalah kemampuan untuk "memberi ruang", yaitu dengan mendengarkan keseluruhan suara-suara hati yang lain. Mengabaikan suara hati yang lain berarti memposisikan diri menjadi orang yang egois.

Prinsip kedua yaitu Prinsip kepercayaan (*Angel Principle*) puasa melatih kejujuran karena pelaksanaannya sangat bergantung pada kesadaran individu bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatannya. Kesadaran ini akan membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kunci yang paling utama adalah ketulusan kepada Allah SWT, bukan kepada manusia. Perolehlah kepercayaan dari Allah SWT, maka nafsu untuk memperoleh kepercayaan palsu itu akan sirna. Jika berbadah kepada Allah SWT, pasti akan terbalas dengan memperoleh kepercayaan yang tulus dari orang lain secara lebih hebat.

Prinsip ketiga yaitu Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*) Puasa mendorong manusia untuk terus belajar, meningkatkan kualitas diri, serta mengembangkan wawasan dan pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Semangat belajar yang berkelanjutan akan menghasilkan individu yang lebih bijaksana dan adaptif terhadap perubahan. Puasa juga mengajarkan untuk menahan ambisi menguasai ilmu pengetahuan untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan golongan tertentu.

Prinsip keempat yaitu Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*) Puasa mengajarkan seseorang untuk memimpin dirinya

sendiri dengan mengendalikan seluruh tindakan dan perilakunya. Kemampuan memimpin diri merupakan fondasi penting bagi kemampuan memimpin orang lain secara bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, memimpin lah dengan menyadari bahwa pemimpin adalah suatu tugas yang berat untuk membawa umat ke arah kebahagiaan yang sesuai dengan hati nurani.¹⁰⁵

Prinsip kelima yaitu Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*) Puasa melatih seseorang untuk berorientasi pada tujuan jangka panjang dan tidak terjebak pada kepuasan sesaat. Dengan memiliki visi yang jelas, seseorang akan lebih mampu merencanakan kehidupannya secara terarah dan produktif. Seseorang yang mampu berpuasa untuk mengendalikan visinya justru akan memperoleh hasil yang lebih baik, karena memiliki sebuah cita-cita yang berlandaskan pada pijakan yang kuat.

Prinsip keenam yaitu Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*) Puasa mengajarkan pentingnya disiplin dan manajemen waktu melalui pelaksanaan ibadah yang teratur. Kebiasaan hidup yang terstruktur dan disiplin akan meningkatkan efektivitas serta membantu seseorang mencapai tujuan hidupnya secara lebih optimal.¹⁰⁶

4. Ketangguhan Sosial (*Social Strength*)

Zakat merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai spiritual yang telah dibangun melalui proses pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam model *ESQ*. Setelah seseorang mampu mengendalikan emosi, membangun karakter berdasarkan nilai-nilai keimanan, serta memperkuat ketangguhan pribadi melalui ibadah dan pengendalian diri, maka tahap berikutnya adalah mengaktualisasikan seluruh nilai tersebut dalam kehidupan sosial

¹⁰⁵ Asrul Anan, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 190

¹⁰⁶ Muchamad Fauzan, *Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa Stain Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip Esq 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman, Dan Lima Rukun Islam)*, Forum Tarbiyah Volume 10, No. 1, Tahun 2012, hlm 78

melalui prinsip zakat. Zakat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai sarana membangun ketangguhan sosial dan kolaborasi yang produktif.¹⁰⁷

Prespektif *ESQ*, prinsip zakat dipandang sebagai implementasi nyata dari nilai keseimbangan dan ketulusan yang berakar pada prinsip *Bismillah*. Memberi kepada orang lain tidak hanya menghasilkan manfaat bagi penerima, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dalam hubungan sosial. Konsep ini sejalan dengan teori *Production* dan *Production Capability* yang dikemukakan oleh Stephen R. Covey, yaitu bahwa keberhasilan jangka panjang hanya dapat dicapai apabila seseorang mampu menjaga keseimbangan antara hasil yang diperoleh dan kemampuan untuk terus menghasilkan manfaat.¹⁰⁸

a. Sinergi (*Strategic Collaboration*)

Metode ini merupakan representasi dari Rukun Islam yang keempat. Konsep zakat juga dipandang sebagai investasi sosial yang menghasilkan kepercayaan dan komitmen jangka panjang. Memberi tidak hanya terbatas pada bantuan materi, tetapi juga mencakup perhatian dan empati terhadap perasaan orang lain. Kerangka Rukun Iman dan *ESQ Model*, zakat memiliki hubungan erat dengan keyakinan terhadap hari akhir. Kesadaran bahwa seluruh harta, ilmu, dan kemampuan yang dimiliki hanyalah amanah dari Allah SWT mendorong seseorang untuk menggunakan sumber daya tersebut demi kemaslahatan bersama. Zakat menjadi manifestasi nyata dari hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) yang diwujudkan melalui hubungan harmonis dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Zakat adalah suatu prinsip sinergi yang tidak terpisahkan dari enam prinsip berpikir dan memiliki kaitan yang sangat erat berdasarkan Rukun Iman.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 237-239

¹⁰⁸ Asrul Anan, *Nilai-Nilai Pendidikan...*, hlm. 193

Prinsip pertama yaitu Prinsip Bintang (*Star Principle*) fungsi zakat untuk mengaktifkan potensi fitrah manusia yang penuh kasih sayang dan ketulusan. Pemahaman terhadap Asmaul Husna, yaitu sifat-sifat Allah SWT merupakan aspek penting yang perlu dipelajari karena menjadi landasan dalam memahami sumber dorongan hati dan perilaku manusia. Pemahaman tersebut dapat membantu seseorang meningkatkan kecerdasan sosial. Seseorang dapat menentukan bentuk zakat dan sedekah yang tepat, yaitu dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi atau analisis terhadap kebutuhan penerima sehingga bantuan yang diberikan tidak hanya bernilai secara materi, tetapi juga relevan dan bermanfaat sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh penerima. Seluruh proses tersebut hendaknya dilandasi oleh niat yang tulus dan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.¹¹⁰

Prinsip kedua yaitu Prinsip kepercayaan (*Angel Principle*) zakat membentuk karakter yang peduli, amanah, dan bertanggung jawab secara sosial. zakat dalam Prinsip Dua dapat diartikan sebagai upaya membangun sinergi sosial yang berlandaskan kepercayaan. Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui kesediaan untuk mempercayai orang lain dan melakukan koreksi diri secara terus-menerus melalui prinsip istighfar dalam setiap interaksi sosial. Selain itu, seseorang juga dituntut untuk memiliki kesediaan berkorban demi mempertahankan dan memelihara kepercayaan yang telah terbangun. Konsep ini dikenal sebagai “Zakat Kepercayaan”, yaitu suatu bentuk kontribusi sosial yang diwujudkan melalui sikap tanggung jawab dan komitmen dalam menjaga hubungan yang dilandasi rasa saling percaya.¹¹¹

¹⁰⁹ Anggita` Choirunisa dan Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, *Integrasi Good Corporate Governance (GCG) Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Lembaga Amil Zakat*, Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah, Volume 9, No. 1, tahun 2025, hlm 36

¹¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm.173

¹¹¹ Anggita` Choirunisa dan Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, *Integrasi Good...*, hlm 40

Prinsip ketiga yaitu Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*) zakat melatih pengendalian diri secara aktif melalui kesediaan berbagi dengan orang lain. zakat dalam prinsip kepemimpinan dapat dimaknai sebagai kesediaan seorang pemimpin untuk mendelegasikan wewenang kepada orang lain dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara bertanggung jawab sebagai bentuk amanah dari Allah SWT. Selain itu, pemimpin juga berkewajiban memberikan arahan dan pengalaman yang dimilikinya guna mendukung pengembangan kapasitas dan kompetensi anggota yang dipimpinnya. Konsep ini disebut sebagai “Zakat Kepemimpinan”, yaitu bentuk kontribusi seorang pemimpin melalui pembinaan yang dilandasi oleh nilai-nilai pengabdian kepada Allah SWT.

Prinsip keempat yaitu Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*) Keempat, zakat mengajarkan hukum sebab-akibat bahwa memberi akan menghasilkan keberkahan dan manfaat yang berlipat ganda. Zakat dalam prinsip pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan kemajuan peradaban. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sarana pengembangan diri, tetapi juga menjadi instrumen untuk menciptakan kemaslahatan yang lebih luas. Konsep ini dikenal sebagai “Zakat Ilmu”, yaitu bentuk pengabdian melalui pemanfaatan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan demi terciptanya kesejahteraan dan kemajuan bersama.¹¹²

Prinsip kelima yaitu Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*) Zakat membangun visi jangka panjang yang berorientasi pada kesejahteraan bersama dan keberhasilan kehidupan akhirat. Konsep ini dapat disebut sebagai “Zakat Visi”, yaitu upaya untuk membantu individu mengenali, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi terbaik yang dimilikinya sebagai bagian dari fitrah dan anugerah Allah Swt. Zakat visi tidak hanya berfokus pada

¹¹² Anggita` Choirunisa dan Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, *Integrasi Good...*, hlm 62

pengembangan kemampuan diri, tetapi juga pada pemberian dukungan kepada orang lain agar mampu memahami pentingnya visi dalam kehidupan mereka.

Prinsip keenam yaitu Prinsip Keteraturan (*Well Organized Principle*) Zakat dalam konteks ini dimaknai sebagai kesediaan untuk berbagi potensi atau sumber daya yang dimiliki guna memberikan manfaat kepada orang lain sekaligus menciptakan manfaat bagi diri sendiri. Prinsip utamanya adalah membangun kepercayaan melalui kemampuan mengenali dan menghargai potensi individu secara objektif, disertai sikap berprasangka baik (*husnuzan*) dalam menjalin hubungan sosial. Dengan demikian, zakat diwujudkan dalam bentuk pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam suatu kegiatan atau tujuan bersama. Konsep ini dikenal sebagai “Zakat Kolaborasi”, yaitu upaya membangun sinergi melalui kepercayaan, pemberdayaan, dan kerja sama yang saling menguntungkan.¹¹³

b. Total Aplikasi (*Total Action*)

Ibadah haji merupakan puncak implementasi nilai-nilai spiritual yang diwujudkan dalam konsep *Total Action* atau aksi total yang merupakan representasi dari Rukun Islam yang kelima. Haji tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi diri yang menyeluruh, yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional dan intelektual. Melalui berbagai rangkaian ibadahnya, haji mengajarkan manusia untuk membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan pertama dalam haji adalah ihram yang dimaknai sebagai proses penyucian diri dan pelepasan dari berbagai keterikatan duniawi. Ihram melambangkan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt. sekaligus komitmen untuk meninggalkan

¹¹³ Edi Suranta, *Membentuk Sumber Daya Manusia dengan Pondasi Ihsan melalui Emotional and Spiritual Quotient (ESQ)*, Jurnal Parameter, Volume 6, No. 2, Tahun 2021, hlm 78

berbagai kepentingan pribadi.¹¹⁴ Dalam perspektif ESQ, ihram dihubungkan dengan konsep *Zero Mind Process*, yaitu upaya membersihkan hati dan pikiran dari prasangka, hawa nafsu, dan belenggu mental sehingga seseorang dapat kembali kepada fitrahnya yang suci. Proses ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang.

Tahapan berikutnya adalah tawaf yang melambangkan pentingnya pengawasan diri secara berkelanjutan dan integritas. Gerakan mengelilingi Ka'bah menggambarkan bahwa seluruh aktivitas manusia seharusnya berpusat pada Allah SWT sebagai sumber nilai dan tujuan hidup. Tawaf mengajarkan keselarasan antara hati, ucapan, dan tindakan sehingga terbentuk pribadi yang memiliki integritas tinggi. Kesadaran bahwa setiap perbuatan senantiasa berada dalam pengawasan Allah mendorong seseorang untuk menjaga kejujuran dalam menjalani kehidupan.¹¹⁵

Selanjutnya, sa'i mengandung makna kerja keras, ketekunan, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kisah perjuangan Siti Hajar dalam mencari air bagi Nabi Ismail menjadi simbol pentingnya ikhtiar yang maksimal disertai keyakinan dan tawakal kepada Allah.¹¹⁶ Sa'i mengajarkan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui usaha yang sungguh-sungguh dan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Nilai ini sejalan dengan konsep *Adversity Quotient* yang menekankan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari berbagai hambatan.

Wuquf di Padang Arafah merupakan inti dari ibadah haji yang berfungsi sebagai sarana evaluasi diri dan perenungan mendalam. Pada tahap ini, seseorang diajak untuk melakukan introspeksi terhadap seluruh perjalanan hidupnya dan memperbarui komitmen

¹¹⁴ Istianah, *Prosesi Haji Dan Maknanya*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 2 No. 1, tahun 2016, hlm. 35

¹¹⁵ Istianah, *Prosesi Haji...*, hlm. 36

¹¹⁶ Istianah, *Prosesi Haji...*, hlm. 37

untuk menjadi pribadi yang lebih baik.¹¹⁷ Selain itu, wuquf juga menjadi momentum untuk merumuskan visi hidup yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, wuquf dipandang sebagai proses transformasi spiritual yang mampu membentuk kesadaran diri dan arah hidup yang lebih jelas.

Ritual melempar jamarat melambangkan perjuangan manusia dalam melawan hawa nafsu dan berbagai pengaruh negatif yang dapat menghambat perkembangan diri.¹¹⁸ Setiap lemparan menjadi simbol ketegasan sikap dalam menolak perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan.

Qurban menjadi tahapan yang menekankan nilai pengorbanan dan kepedulian sosial. Ibadah ini mengajarkan bahwa ketakwaan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga melalui kepedulian terhadap sesama manusia.¹¹⁹ Dengan demikian, qurban memiliki fungsi spiritual sekaligus sosial yang bertujuan membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

E. Implementasi Konsep Kecerdasan Spiritual Ary Ginanjar Agustian di Era Kontemporer

Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian merupakan pendekatan pengembangan diri yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dalam satu kesatuan yang utuh. Menurut Ary Ginanjar, keberhasilan hidup tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual dan emosional, tetapi juga oleh kecerdasan spiritual yang berfungsi sebagai landasan dalam memberikan makna, arah, dan tujuan hidup. Kecerdasan spiritual berperan dalam membangun keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan

¹¹⁷ Ahmad Fauzan, *Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati*, Islamic Review, Volume 11, No, 1 April 2022, hlm. 50

¹¹⁸ Ahmad Fauzan, *Makna Simbolik...*, hlm. 53

¹¹⁹ Edi Suranta, *Membentuk Sumber Daya...*, hlm 75

sesama (*hablum minannas*), sehingga mampu membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter.¹²⁰

Era kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan globalisasi, implementasi konsep ESQ menjadi semakin penting. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan seperti krisis moral dan berkurangnya makna hidup. Oleh karena itu, ESQ hadir sebagai paradigma pembangunan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan kesadaran spiritual.¹²¹

1. Implementasi ESQ dalam dunia pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam mengimplementasikan konsep kecerdasan spiritual. Pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter, kepribadian dan moral. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan kemampuan akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, implementasi Zero Mind Process dapat dilakukan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pikiran yang terbuka, kritis, dan mampu melepaskan diri dari berbagai prasangka negatif. Zero Mind Process merupakan proses penjernihan hati dan pikiran dari berbagai belenggu yang dapat menghambat seseorang dalam memahami kebenaran. Dalam penelitian mengenai konsep tersebut, Zero Mind Process ditempatkan sebagai proses awal untuk membangun kejernihan

¹²⁰ Labib Muzaki Shobir, *Spiritualitas Dalam...*, hlm. 128

¹²¹ Edi Suranta, *Membentuk Sumber Daya...*, hlm 80

dalam berpikir sebelum seseorang menerima dan mengaktualisasikan suatu nilai.¹²²

Penerapan Zero Mind Process dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk tidak menerima informasi secara mentah. Peserta didik perlu dibiasakan untuk bertanya serta membedakan antara fakta dan opini. Kemampuan tersebut semakin penting pada era digital karena peserta didik dapat memperoleh informasi dalam jumlah yang sangat besar melalui internet dan media sosial.

Selain itu, pendidikan berbasis ESQ dapat menerapkan Mental Building melalui enam prinsip yang dikembangkan Ary Ginanjar berdasarkan enam Rukun Iman, yaitu Star Principle, Angel Principle, Leadership Principle, Learning Principle, Vision Principle, dan Well Organized Principle. Keenam prinsip tersebut dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Star Principle mengajarkan bahwa Allah SWT harus menjadi pusat orientasi kehidupan dan prinsip ini dapat diterapkan dengan menanamkan pemahaman bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Angel Principle dapat diterapkan melalui pembentukan karakter jujur dan dapat dipercaya sehingga perilaku menyontek atau semacamnya dapat dihilangkan. Learning Principle menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan dikarenakan dalam kehidupan kontemporer, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat sehingga seseorang tidak dapat berhenti belajar setelah menyelesaikan pendidikan formal. Prinsip ini dapat diterapkan dengan membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pengetahuan yang diperoleh juga harus diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan.

Selanjutnya Leadership Principle dapat diterapkan dengan membentuk kemampuan peserta didik untuk memimpin dirinya sendiri karna kepemimpinan tidak selalu berkaitan dengan jabatan

¹²² Muthmainnah Choliq dkk., *Penerapan Konsep Zero...*, hlm 69.

formal, tetapi dimulai dari kemampuan mengatur diri serta berani mengambil keputusan. Vision Principle berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membangun visi masa depan, maka Pendidikan perlu membantu peserta didik memahami tujuan hidupnya dan merencanakan masa depan secara realistis. Adapun Well Organized Principle mengajarkan pentingnya keteraturan dan kedisiplinan dan dapat diterapkan dalam kehidupan pendidikan melalui kebiasaan menghargai waktu dan mengatur aktivitas secara sistematis.¹²³

2. Implementasi ESQ dalam Dunia Kerja dan Profesional

Dunia kerja merupakan salah satu lingkungan yang membutuhkan penerapan kecerdasan spiritual. Dalam perspektif ESQ pekerjaan dapat dipahami sebagai amanah karena pekerjaan tidak hanya menjadi sarana memperoleh penghasilan tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan secara jujur dan profesional. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh meskipun tidak selalu mendapatkan pengawasan langsung.¹²⁴

Implementasi Star Principle dalam dunia kerja dapat diwujudkan melalui kejujuran dan integritas karena seorang pegawai atau profesional harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Prinsip tersebut mempunyai hubungan erat dengan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Learning Principle juga memiliki relevansi dalam dunia profesional karena Perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan mengharuskan seseorang terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Seorang profesional yang berhenti belajar akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan.

¹²³ Ali Ridho, *ESQ Dalam...*, hlm. 96

¹²⁴ Sayer Zulkarnaen dan Setyo Riyanto, *Pengaruh Training Motivasi Dan Esq Terhadap Produktivitas Karyawan*, Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi, Vol. 9, No. 2, Tahun 2022, hlm. 72

Selanjutnya, Leadership Principle dapat diterapkan melalui kepemimpinan yang amanah. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual tidak menjadikan jabatan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi tetapi sebagai amanah untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dalam dunia kerja tidak mengurangi tuntutan profesionalitas, tetapi justru memperkuatnya.

ESQ diwujudkan melalui penguatan nilai integritas dan tanggung jawab. Spiritual tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku kerja yang jujur dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat menciptakan budaya organisasi yang sehat mencegah berbagai bentuk penyimpangan seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang.¹²⁵

3. Implementasi ESQ dalam Menghadapi Krisis Moral

Persoalan lain yang dihadapi manusia kontemporer adalah krisis moral dan kehilangan makna hidup. Kemajuan material tidak selalu menghasilkan ketenangan batin. Dalam konteks tersebut, kecerdasan spiritual memiliki fungsi penting karena membantu manusia menemukan makna dan orientasi kehidupannya. Ary Ginanjar menempatkan prinsip tauhid sebagai dasar utama dalam membangun orientasi tersebut. Allah SWT menjadi pusat kehidupan sehingga berbagai aktivitas manusia diarahkan kepada nilai pengabdian.¹²⁶

Star Principle mengajarkan bahwa manusia tidak boleh menjadikan materi dan kekuasaan sebagai tujuan tertinggi. Semua pencapaian duniawi harus ditempatkan sebagai sarana untuk menjalankan amanah. Dengan prinsip tersebut, manusia dapat menghindari orientasi materialistik yang berlebihan.

¹²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hlm. 270

¹²⁶ Rahmawati, dkk, *Implementasi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Keteladanan Kepemimpinan Jawa di Madrasah*, An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 9, No.1, Tahun 2022, hlm 48

Vision Principle memberikan orientasi jangka panjang melalui kesadaran terhadap kehidupan akhirat. Keimanan kepada hari akhir mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada dunia. Setiap tindakan mempunyai konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran tersebut dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk mempertimbangkan akibat moral dari setiap keputusan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mempunyai fungsi penting dalam membangun kembali makna hidup. Manusia dapat menemukan makna melalui pengabdian kepada Allah SWT serta kontribusi kepada masyarakat.

4. Implementasi ESQ dalam Kehidupan Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan besar dalam kehidupan manusia tetapi perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan moral dan spiritual. Salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan digital adalah derasnya arus informasi. Manusia dapat menerima informasi dalam jumlah besar tanpa selalu mengetahui kebenarannya. Dalam kondisi tersebut, Zero Mind Process menjadi sangat relevan karena mengajarkan pentingnya kejernihan hati dan pikiran sebelum seseorang memberikan penilaian atau mengambil keputusan.

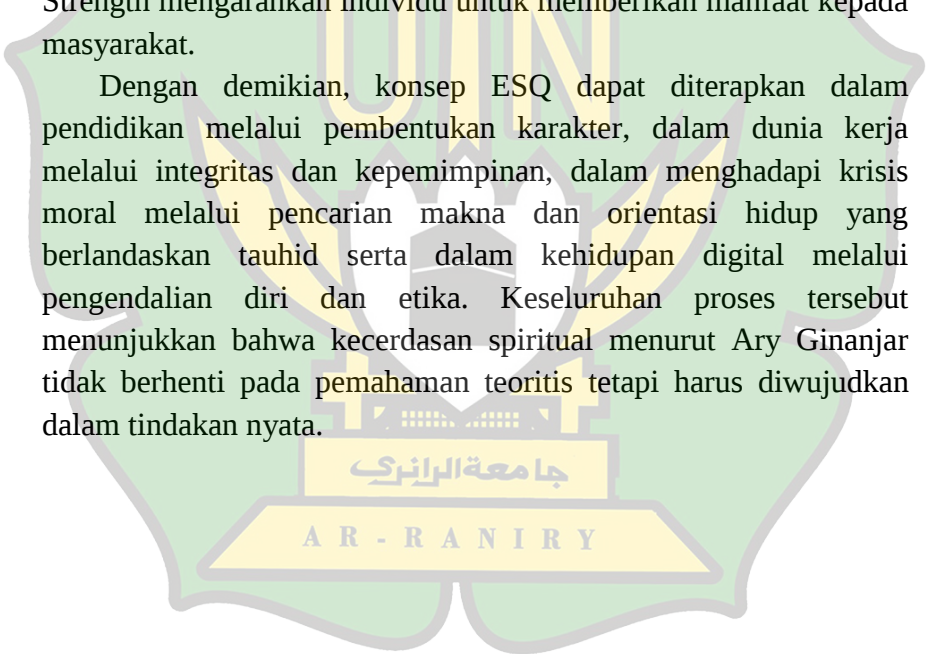
Angel Principle dapat diterapkan dalam bentuk kejujuran dan etika digital. Seseorang harus tetap menjaga kejujuran meskipun menggunakan media digital yang memungkinkan identitasnya tidak diketahui. Kehidupan digital juga membutuhkan Personal Strength, khususnya kemampuan pengendalian diri. Media sosial dan berbagai platform digital dapat membuat seseorang menghabiskan banyak waktu tanpa tujuan yang jelas. Dalam kondisi tersebut, nilai pengendalian diri yang terdapat dalam puasa dapat diterapkan dengan membatasi penggunaan teknologi dan memilih konten yang memberikan manfaat.

Learning Principle dapat diwujudkan dengan memanfaatkan teknologi sebagai sumber pembelajaran tetapi penggunaan teknologi harus tetap disertai kemampuan berpikir kritis agar seseorang tidak

mudah menerima informasi yang salah. Sementara itu, Social Strength dapat diterapkan melalui pemanfaatan teknologi untuk membantu masyarakat. Media digital dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana aktualisasi nilai spiritual dan sosial.

Pada akhirnya implementasi konsep kecerdasan spiritual Ary Ginanjar Agustian di era kontemporer menunjukkan bahwa spiritual bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan modern. Sebaliknya spiritual dapat menjadi dasar dalam menghadapi berbagai persoalan modern. Zero Mind Process membantu manusia menjaga kejernihan hati dan pikiran, Mental Building membangun prinsip kehidupan, Personal Strength membentuk ketangguhan pribadi dan Social Strength mengarahkan individu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

Dengan demikian, konsep ESQ dapat diterapkan dalam pendidikan melalui pembentukan karakter, dalam dunia kerja melalui integritas dan kepemimpinan, dalam menghadapi krisis moral melalui pencarian makna dan orientasi hidup yang berlandaskan tauhid serta dalam kehidupan digital melalui pengendalian diri dan etika. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar tidak berhenti pada pemahaman teoritis tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menelaah Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Prespektif Ary Ginanjar serta implementasi konsep Kecerdasan Spiritual Ary Ginanjar di era Kontemporer berdasarkan Analisis Terhadap Buku Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam. Dari keseluruhan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Konsep kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian merupakan suatu konsep pengembangan diri yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Kecerdasan spiritual diposisikan sebagai landasan utama yang memberikan arah, makna, dan tujuan hidup manusia. Melalui metode *Zero Mind Process*, Ary Ginanjar menekankan pentingnya penjernihan hati dan pikiran dari berbagai belenggu mental agar manusia kembali kepada fitrahnya (*God Spot*) dan memiliki kesadaran spiritual yang berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT.

Konsep Spiritual Ary Ginanjar terwujud dalam beberapa metode penerapan berlandaskan enam Rukun Iman pada bagian Membangun Mental (*Mental Buiding*) yaitu Prinsip Bintang (*Star Principle*), Prinsip malaikat (*Angel Principle*), Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*), Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*), Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*) dan meingintegrasikan dengan berlandaskan lima Rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa pada bagian Ketangguhan Pribadi (*Personal Strength*) dan zakat serta haji pada bagian Ketangguhan Sosial (*Social Strength*).

Lebih jauh, Konsep Kecerdasan Spiritual Ary Ginanjar memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks dunia

kontemporer untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan kontemporer, seperti krisis moral dan kehilangan makna hidup. Konsep *ESQ* dapat diterapkan dalam berbagai bidang, terutama pendidikan dan kepemimpinan. Dalam dunia pendidikan, *ESQ* berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang kuat. Dalam lingkungan kerja dan kepemimpinan, *ESQ* mendorong terbentuknya budaya integritas dan tanggung jawab. konsep *ESQ* mampu menjadi model pengembangan manusia yang holistik untuk membentuk pribadi yang berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, konsep kecerdasan spiritual Ary Ginanjar Agustian tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga memiliki nilai praktis yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat sebagai upaya membangun manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual Ary Ginanjar Agustian masih sangat relevan dalam memperkuat metode berpikir ilmiah di masa kini dan masa yang akan datang, khususnya dalam upaya menciptakan peradaban yang berbasis pada ilmu, nilai, dan keagamaan.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil usaha semaksimal mungkin yang dilakukan penulis dalam mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Melalui kajian mendalam terhadap konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif Ary Ginanjar Agustian dan Implementasinya terhadap dunia kontemporer, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan Pembinaan Spiritual. Selanjutnya, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan kajian lanjutan yang dapat mengkaji lebih jauh perbandingan pemikiran Spiritual Ary Ginanjar Agustian dengan tokoh-tokoh lain, baik dari tradisi Islam maupun Barat, untuk memperluas pemahaman tentang spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

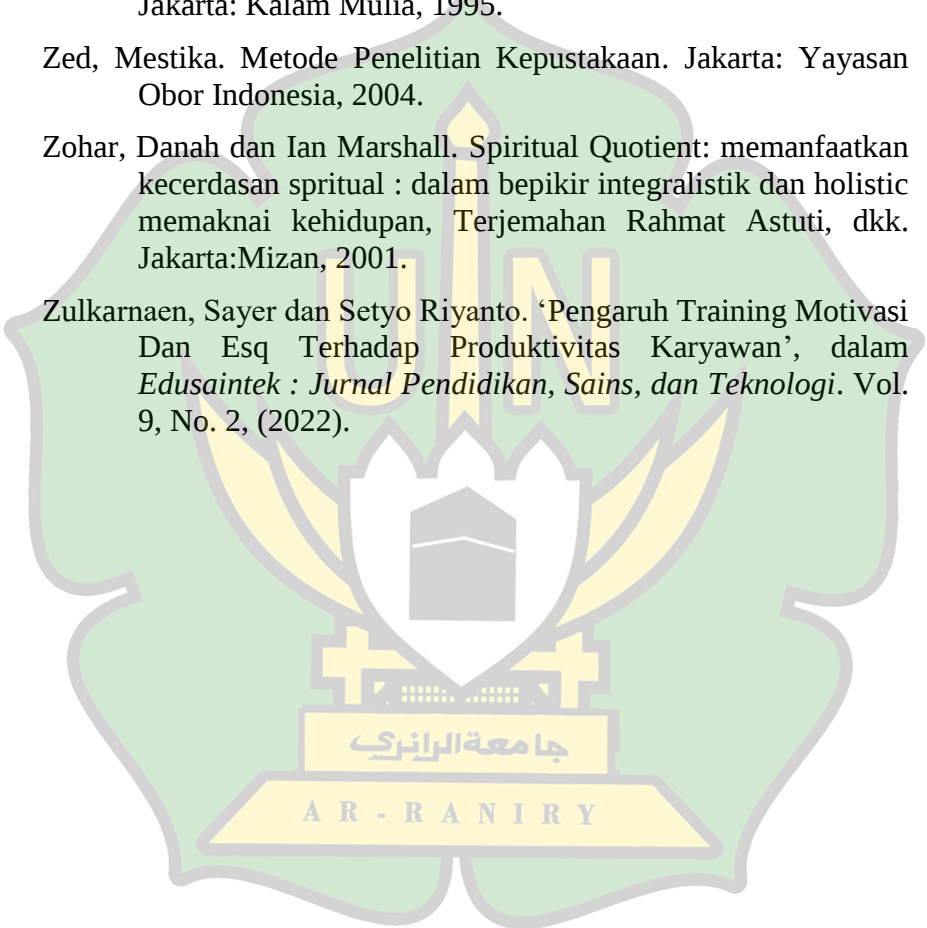
- Adnan, Habib dan Sigit Sunaryanto. *Pemikiran Islam*. Denpasar: Masika, 2000.
- Afif, Muhammad Khoirul dan Eny Fatimatuszuhro. 'Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Menurut Dr. Ary Ginanjar Agustian (Kajian Terhadap Buku Emotional Spiritual Quotient (ESQ) 165)', dalam *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*. Volume 7, Nomor 2, (2022).
- Agustian, Ary Ginanjar dan Ridwan Mukri. *ESQ for Teens 1*. Jakarta: Arga, 2008.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta : Arga, 2001.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. jil. 3. Terjemahan Zainal Arifin Abbas. Pustaka Amani: Jakarta, 2005.
- al-Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*. Pustaka Nuun : Semarang, 2004.
- Anan, Asrul. 'Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient', dalam *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No.2, (2018).
- Anshori, Muhammad Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Anwar, Rosihon. *Aklak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Samsul. 'Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa', dalam *La-Tahzan : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 2, (2020).
- Calam, Ahmad. 'Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah', dalam *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Koseling*. Vol. 10, No.2, (2020).
- Choirunisa, Anggita` dan Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza. 'Integrasi Good Corporate Governance (GCG) Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Meningkatkan Kinerja

- Karyawan Lembaga Amil Zakat', dalam *Istithmar : Jurnal Jurnal Studi Ekonomi Syariah*. Vol. 9, No. 1, (2025).
- Cholique, Muthmainnah., dkk. 'Penerapan Konsep Zero Mind Process dalam Pembelajaran bagi Guru: Tinjauan prespektif Islam', dalam *Pijar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 3, Nomor 3, (2025)
- Covey, Stephen Richards. *The Seven Habits Of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster inc., 1990.
- Dorland, W. A. N. Kamus Kedokteran Dorland Terjemahan Huriawati Hartanto Edisi pertama. Jakarta : EGC, 2002.
- Fauzan, Ahmad. 'Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariat', dalam *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. 11, No, 1 (2022).
- Fauzan, Muchamad. 'Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa Stain Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip Esq 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman, Dan Lima Rukun Islam)', dalam *Edukasia Islamika : Jurnal Forum Tarbiyah*. Vol. 10, No. 1, (2012).
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional : Mengapa E lebih penting daripada IQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Goleman, Daniel. *Working With Emosional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1999.
- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2000.
- Haryati, Tri Astutik. 'Modernitas dalam Prespektif Seyyed Hossein Nasr', dalam *Jurnal Penelitian*. Vol. 8, No.2, (2011)
- Hilalludin dan Kana Safrina Rouzi. 'Membangun Jiwa Tangguh Dan Hati Sabar: Integrasi Konsep Hardiness Dan Sabar Dalam Pembentukan Karakter Islami', dalam *Imanu : Jurnal Hukum dan Peradaban Islam*. Vol 2, No. 1, (2026).
- Istianah, 'Prosesi Haji Dan Maknanya', dalam *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2 No. 1, (2016)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Jumala, Nirwani. 'Moderasi Berpikir untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama', dalam *Substansia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 21, No. 2, (2019)
- Jumontoro, Totok dan Samsul Munir Amin. Kamus Ilmu Tasawuf. Wonosobo: AMZAH, 2005.
- Komaruddin, Ahmad. Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Madjid, Nurcholish. Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Matwaya, Arin Muflichatul Dan Ahmad Zahro. 'Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam', dalam *Attadrib : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3, No. 1, (2020).
- Moleong, Lexy Johannes. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Naqib, Firdaus Ahmad. Detik Detik Terakhir Kehidupan Rasulullah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000.
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abudin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Nawawi, Abu Mohammad Rohimuddin. Memahami Tasawuf Yang Sahih, Terjemahan Faizul Azwan. Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2009.
- Rahmawati., dkk. 'Implementasi Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Keteladanan Kepemimpinan Jawa di Madrasah', dalam *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 9, No.1, (2022)
- Ridho, Ali. 'ESQ Dalam Kepemimpinan Pendidikan', dalam *Fikrotuna : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Vol. 5, No.1, (2016).

- Ridwan, Ach. Zakaria. Kecerdasan Dalam Perspektif Pemikiran Ary Ginanjar Agustian. Skripsi Pendidikan Agama Islam, STAIN Jember, 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Muhammad Quraish. Wawasan Al Qur'an. Bandung: Mizan, 1998.
- Shobir, Labib Muzaki. 'Spiritualitas Dalam Perspektif Agama-Agama: Sebuah Pencarian Titik Temu', dalam *Jurnal Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 1, No. 2, Juli (2020)
- Sihombing, Sulaiman Dan Muawwalul Bahafi Alamsyah. 'Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka', dalam *Man-Ana : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.1, No.1, (2024)
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sorey, Jhon. Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta Jalasutra, 2008.
- Suranta, Edi. 'Membentuk Sumber Daya Manusia dengan Pondasi Ihsan melalui Emotional and Spiritual Quotient (ESQ)', dalam *Parameter : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tribuana*. Vol. 6, No. 2, (2021).
- Syarifuddin. 'Ulama Dayah And The Construction Of Tolerance And Pluralism In Acehnese Society', dalam *Sinthop : Jurnal Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*. Vol. 4, No.1, (2025)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Triani, Dewi Agus. 'Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian', dalam *Happiness : Journal of Psychology and Islamic Science*. Vol. 6, No.2, (2026).

- Yuliantia, Iin dan Regita Cahyani. 'Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Keteraturan Melaksanakan Shalat Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa', dalam *Anfusina : Journal Of Psychology*. Vol. 2, Nomor 2, Oktober (2019).
- Zaini, Syahminan. Jalur Kehidupan Manusia menurut Al-Qur'an. Jakarta: Kalam Mulia, 1995.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. Spiritual Quotient: memanfaatkan kecerdasan spritual : dalam berpikir integralistik dan holistic memaknai kehidupan, Terjemahan Rahmat Astuti, dkk. Jakarta:Mizan, 2001.
- Zulkarnaen, Sayer dan Setyo Riyanto. 'Pengaruh Training Motivasi Dan Esq Terhadap Produktivitas Karyawan', dalam *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*. Vol. 9, No. 2, (2022).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rizwal Suhairi
Tempat/tanggal Lahir : Keude Siblah, 17 Mei 2003
Jenis Kelamin : laki - laki
Email : rizwal.suhairi1705@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 210301017
Agama : Islam
Suku : Aneuk Jamee
Status : Belum Menikah

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Syamsul Rikas
Nama Ibu : Sri Winarti
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat : SDN 1 Aceh Barat Daya, Lulus 2015
2. SMP/Sederajat : SMPN Unggul Tunas Nusa, Lulus 2018
3. SMA/Sederajat : SMAN Unggul Harapan Persada, Lulus 2021
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Masuk 2021

D. Organisasi

1. Organisasi Pelajar Islam : 2018 - Sekarang
2. Himpunan Mahasiswa Islam : 2022 - Sekarang
3. Wakil Ketua Umum HMP AFI : 2023-2024
4. Wakil ketua Umum Dema FUF : 2025-2026